

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 Profil SD Negeri di Korwil Bidikcam Mandirancan

Korwil Bidikcam Mandirancan merupakan satuan wilayah kerja pendidikan yang berada di bagian utara Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini mencakup tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Pancalang, Kecamatan Mandirancan, dan Kecamatan Pasawahan, dengan posisi geografis yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan lainnya serta Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon. Secara topografis, kawasan ini didominasi oleh bentang alam perbukitan dan lahan pertanian, yang memengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Mayoritas penduduk bekerja pada sektor agraris, perdagangan skala kecil, serta berbagai aktivitas ekonomi informal. Keberagaman kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut berdampak pada variasi penyelenggaraan pendidikan dasar, khususnya pada Sekolah Dasar (SD) yang tersebar di seluruh wilayah Korwil Bidikcam Mandirancan. Secara keseluruhan, terdapat 42 Sekolah Dasar yang menjadi bagian dari wilayah kerja ini, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam mendukung proses pendidikan. Untuk rincian lebih lanjut mengenai sebaran SD di wilayah Korwil Bidikcam Mandirancan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
SD Negeri di Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

NO	NAMA SEKOLAH	KECAMATAN
1	SD NEGERI 1 KERTAWINANGUN	Mandirancan
2	SD NEGERI 1 NANGGELA	Mandirancan
3	SD NEGERI 2 KERTAWINANGUN	Mandirancan
4	SD NEGERI 2 NANGGELA	Mandirancan
5	SD NEGERI CIREA	Mandirancan
6	SD NEGERI MANDIRANCAN	Mandirancan
7	SD NEGERI NANGGERANGJAYA	Mandirancan
8	SD NEGERI PAKEMBANGAN	Mandirancan
9	SD NEGERI RANDOBAWAGIRANG	Mandirancan
10	SD NEGERI RANDOBAWAILIR	Mandirancan
11	SD NEGERI SALAKADOMAS	Mandirancan
12	SD NEGERI SEDA	Mandirancan
13	SD NEGERI SUKASARI	Mandirancan
14	SD NEGERI TRIJAYA	Mandirancan
15	SD NEGERI 1 PATALAGAN	Pancalang
16	SD NEGERI 1 TENJOLAYAR	Pancalang
17	SD NEGERI 2 PATALAGAN	Pancalang
18	SD NEGERI 2 TENJOLAYAR	Pancalang
19	SD NEGERI DANALAMPAH	Pancalang
20	SD NEGERI KAHİYANGAN	Pancalang
21	SD NEGERI MEKARJAYA	Pancalang
22	SD NEGERI PANCALANG	Pancalang
23	SD NEGERI RAJAWETAN	Pancalang
24	SD NEGERI SAREWU	Pancalang
25	SD NEGERI SILEBU	Pancalang
26	SD NEGERI SINDANGKEMPENG	Pancalang
27	SD NEGERI SUMBAKELING	Pancalang
28	SD NEGERI TAJURBUNTU	Pancalang
29	SD NEGERI TARIKOLOT	Pancalang

NO	NAMA SEKOLAH	KECAMATAN
30	SD NEGERI 1 CIWIRU	Pasawahan
31	SD NEGERI 2 CIWIRU	Pasawahan
32	SD NEGERI 1 KADUELA	Pasawahan
33	SD NEGERI 1 PADABEUNGHAR	Pasawahan
34	SD NEGERI 1 PANIIS	Pasawahan
35	SD NEGERI 2 KADUELA	Pasawahan
36	SD NEGERI 2 PANIIS	Pasawahan
37	SD NEGERI 3 PASAWAHAN	Pasawahan
38	SD NEGERI CIBUNTU	Pasawahan
39	SD NEGERI CIDAHU	Pasawahan
40	SD NEGERI CIMARA	Pasawahan
41	SD NEGERI PASAWAHAN	Pasawahan
42	SD NEGERI SINGKUP	Pasawahan

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Kuningan. 2026

Secara kelembagaan, Sekolah Dasar Negeri di wilayah Korwil Bidikcam Mandirancan yang meliputi Kecamatan Pancalang, Mandirancan, dan Pasawahan berada dalam pembinaan Dinas Pendidikan Kabupaten Kuningan melalui pengawas sekolah pada tingkat wilayah kerja. Masing-masing sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang memegang tanggung jawab terhadap tata kelola manajemen, pelaksanaan supervisi akademik, serta pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan. Susunan organisasi sekolah umumnya mencakup kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani, tenaga administrasi, serta komite sekolah yang merepresentasikan keterlibatan masyarakat. Pengelolaan pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah yang mengedepankan prinsip otonomi, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas.

Ditinjau dari aspek sumber daya manusia, sebagian besar guru Sekolah Dasar Negeri di Korwil Bidikcam Mandirancan telah memenuhi kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) sebagaimana diatur dalam standar nasional pendidikan. Status kepegawaian guru bervariasi, meliputi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), serta tenaga honorer. Komposisi ini menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah dalam mencukupi kebutuhan tenaga pendidik sekaligus meningkatkan profesionalisme melalui program pelatihan dan pengembangan kompetensi. Selain itu, keberadaan Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat wilayah kerja menjadi sarana kolaboratif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, berbagi praktik baik, serta menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dari sisi peserta didik, Sekolah Dasar Negeri di Korwil Bidikcam Mandirancan melayani siswa usia sekolah dasar dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Mayoritas peserta didik berasal dari keluarga dengan mata pencaharian di sektor pertanian dan pekerjaan informal, sehingga tingkat dukungan keluarga terhadap proses belajar menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Kondisi tersebut menuntut peran sekolah tidak hanya sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter serta internalisasi nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter diintegrasikan dalam proses pembelajaran baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dalam hal sarana dan prasarana, secara umum Sekolah Dasar Negeri di Korwil Bidikcam Mandirancan telah memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah, perpustakaan sederhana, serta sarana sanitasi. Meskipun

demikian, terdapat perbedaan kondisi fisik bangunan dan kelengkapan fasilitas antar sekolah, terutama pada satuan pendidikan yang berada di lokasi dengan akses geografis yang relatif sulit. Sejumlah sekolah telah memperoleh bantuan pemerintah berupa rehabilitasi ruang kelas dan penyediaan sarana pembelajaran, termasuk perangkat teknologi informasi. Namun, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran masih menghadapi kendala, khususnya terkait keterbatasan perangkat serta tingkat literasi digital guru dan siswa.

Pada aspek proses pembelajaran, Sekolah Dasar Negeri di Korwil Bidikcam Mandirancan mengimplementasikan kurikulum nasional dengan pendekatan yang menekankan pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran umumnya dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemberian tugas, serta penggunaan media pembelajaran sederhana yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara berkesinambungan melalui penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester guna mengukur pencapaian kompetensi siswa.

Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah Korwil Bidikcam Mandirancan tergolong cukup baik. Komite sekolah berfungsi memberikan pertimbangan terhadap program kerja sekolah, mendukung kegiatan kesiswaan, serta membantu dalam penggalangan sumber daya lokal. Hubungan kerja sama antara sekolah dan orang tua peserta didik dilakukan melalui pertemuan rutin maupun komunikasi informal guna memantau perkembangan belajar siswa.

Dukungan sosial ini menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan serta peningkatan mutu layanan pendidikan dasar di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, Sekolah Dasar Negeri di Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal. Dengan karakteristik geografis dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam, sekolah-sekolah di wilayah ini terus melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan sarana dan prasarana, serta optimalisasi partisipasi masyarakat. Deskripsi umum ini menjadi pijakan penting dalam memahami konteks empiris penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru, motivasi kerja, ketersediaan sarana pembelajaran, serta mutu pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan.

4.2.1. Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1.1. Karakteristik Responden

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah guru PJOK di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan. Dalam memperoleh data yang digunakan untuk dilakukan penyebaran kuisioner.

Berikut data sekolah yang menjadi responden pada penelitian ini :

Tabel 4.2
Nama Sekolah yang menjadi responden

NO	NAMA SEKOLAH
1	SDN 1 Tenjolayar
2	SDN 2 Tenjolayar

3	SDN Tarikolot
4	SDN Singkup
5	SDN 2 Kertawinangun
6	SDN Trijaya
7	SDN Cirea
8	SDN 2 Nanggela
9	SDN 1 Ciwiru
10	SDN Kahiyangan
11	SDN 2 Kaduela
12	SDN Cimara
13	SDN Salakadomas
14	SDN 2 Paniis
15	SDN Sukasari
16	SDN Mekarjaya
17	SDN Cibuntu
18	SDN Cidahu
19	SDN Danalampah
20	SDN 1 Kertawinangun
21	SDN Padabeunghar
22	SDN Nanggerangjaya
23	SDN Pancalang
24	SDN 1 kaduela
25	SDN Pasawahan
26	SDN 1 Nanggela
27	SDN 1 Patalagan
28	SDN 3 pasawahan
29	SDN 2 Patalagan
30	SDN Silebu
31	SDN 1 Paniis
32	SDN Pakembangan
33	SDN Mandirancan
34	SDN Sindangkempeng
35	SDN Tajurbuntu
36	SDN Randobawailir
37	SDN Randobawagirang
38	SDN Rajawetan
39	SDN Seda
40	SDN Sumbakeling
41	SDN Sarewu

Berdasarkan table diatas sebanyak 41 dari 42 sekolah yang ada di Korwil Bidikcam Mandirancan telah mengisi Kuisioner Penelitian.

Tabel 4.3
Profil Responden Berdasarkan Kecamatan

No	Nama Kecamatan	<i>F</i>	%
1.	Mandirancan	14	34,1
2.	Pancalang	15	36,6
3.	Pasawahan	12	29,3
Jumlah		41	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari total 41 responden, sebagian besar berasal dari Kecamatan Pancalang sebanyak 15 orang (36,6%), diikuti Kecamatan Mandirancan sebanyak 14 orang (34,1%), dan Kecamatan Pasawahan sebanyak 12 orang (29,3%). Data tersebut menunjukkan distribusi responden pada ketiga kecamatan relatif merata. Selanjutnya profil responden berdasarkan usia pada guru PJOK di SD Negeri se- Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4
Profil Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	<i>F</i>	%
1.	20 – 30 tahun	15	36,6
2.	31 – 40 tahun	18	43,9
3.	41 tahun ke atas	7	19,5
Jumlah		41	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, mayoritas guru PJOK di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan berada pada kelompok usia 31–40 tahun dengan jumlah 18 orang atau 43,9% dari total responden. Komposisi tersebut menunjukkan dominasi tenaga pendidik pada usia produktif yang umumnya telah

mencapai kematangan profesional serta memiliki kestabilan dalam kinerja. Selain itu, kelompok usia 20–30 tahun tercatat sebanyak 15 orang atau 36,6%, sehingga menggambarkan adanya jumlah guru muda yang cukup besar dan berpotensi mendukung proses regenerasi serta inovasi pembelajaran. Adapun responden berusia 41 tahun ke atas berjumlah 7 orang atau 19,5%, menjadi kelompok dengan persentase paling rendah, namun memiliki pengalaman yang lebih matang dan dapat berperan sebagai sumber rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara umum, distribusi usia responden memperlihatkan perpaduan antara guru muda dan guru berpengalaman yang dapat menunjang keberlangsungan serta peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan data jumlah sampel di atas, maka penulis menyajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	F	%
1.	Laki-laki	35	85,4
2.	Perempuan	6	14,6
Jumlah		41	100,0

Sumber hasil pengolahan data, 2026

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa guru PJOK di SD Negeri se- se- Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan yang dijadikan responden dalam peneliti ini, terdiri dari guru laki-laki sebanyak 35 orang atau 85,4 % sedangkan guru perempuan sebanyak 6 orang atau sebesar 14,6 %. artinya bahwa terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah guru dengan jenis kelamin laki-laki. Berikutnya profil responden berdasarkan status kepegawaian.

Tabel. 4.6
Profil Responden Berdasarkan Status Kepegawian

No	Status Pegawai	F	%
1.	PNS	8	19,5
2.	PPPK	17	41,5
3.	Honorer	16	39
Jumlah		41	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa guru PJOK di SD Negeri se- guru PJOK di SD Negeri se- se-Korwil yang dijadikan responden dalam penelitian ini, guru yang status kepegawaian PNS berjumlah 8 orang atau 19,5%, PPPK berjumlah 17 orang atau 41,5%, sedangkan sisanya sebanyak 16 orang atau 39% Adalah honorer. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas profesional guru PJOK di SD Negeri se- Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan, indikator yang digunakan adalah kepesertaan dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa PPG merupakan mekanisme formal yang dirancang untuk memastikan kelayakan dan standar kompetensi guru sebelum maupun selama menjalankan tugas profesionalnya. Secara ilmiah, PPG layak dijadikan dasar penilaian kelayakan guru karena program ini disusun berbasis standar kompetensi yang mencakup empat dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam perspektif teori profesionalisme guru, seperti yang dikemukakan dalam kajian administrasi pendidikan, guru profesional tidak hanya ditentukan oleh lamanya masa kerja, tetapi oleh penguasaan kompetensi yang terstruktur dan terukur. PPG berfungsi sebagai proses sertifikasi yang mengintegrasikan penguasaan materi ajar, praktik pembelajaran berbasis refleksi, serta evaluasi kinerja melalui uji kompetensi. Oleh

karena itu, guru yang telah mengikuti dan lulus PPG secara akademik dan regulatif dinyatakan memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pendidik profesional, sehingga lebih layak dijadikan indikator dalam analisis dibandingkan sekadar masa kerja. Dengan demikian, profil responden berdasarkan status keikutsertaan dalam PPG dapat dilihat pada tabel berikut ini..

Tabel 4.7
Profil Responden Berdasarkan keikutsertaan PPG

No	Keikutsertaan PPG	F	%
1.	Ya, sudah menyelesaikan PPG	36	87,8
2.	Sedang mengikuti PPG	0	0,0
3.	Belum mengikuti PPG	5	12,2
Jumlah		41	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026

Dari tabel 4.7 responden yang menyelesaikan PPG berjumlah 36 orang atau 87,8%, responden yang sedang mengikuti PPG tidak ada, sedangkan responden yang belum mengikuti PPG berjumlah 5 orang atau 12.2%. Artinya bahwa terdapat kecenderungan bahwa responden banyak yang telah menyelesaikan PPG. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memenuhi standar profesional yang ditetapkan melalui proses sertifikasi formal. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa tingkat profesionalisasi guru PJOK di wilayah tersebut tergolong tinggi, ditinjau dari dominasi guru yang telah lulus PPG sebagai standar kelayakan profesi guru.

4.2.1.2. Deskripsi Variabel Yang Di Teliti

1. Kompetensi Guru PJOK di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Kompetensi guru PJOK merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Kompetensi ini mencakup empat dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sebagaimana tertuang dalam standar nasional pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, kompetensi guru PJOK dipahami sebagai kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran, serta membangun interaksi edukatif yang efektif dengan peserta didik dan lingkungan sekolah.

Secara operasional, kompetensi pedagogik tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan teknis mengajar, tetapi mencerminkan kapasitas guru dalam membaca secara komprehensif karakteristik peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kemampuan ini kemudian teraktualisasi dalam perencanaan pembelajaran yang sistematis melalui penyusunan perangkat ajar yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru dituntut mampu memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran PJOK yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan kurikuler, tetapi juga mampu menstimulasi partisipasi aktif, kreativitas, serta perkembangan keterampilan gerak peserta didik secara optimal. Dalam dimensi profesional, kompetensi guru tercermin dari kedalaman penguasaan materi ajar yang terintegrasi dengan

keterampilan praktik gerak, serta kecakapan dalam mengaitkan konsep-konsep kesehatan, kebugaran, dan olahraga ke dalam pengalaman belajar yang bermakna.

Di sisi lain, kompetensi sosial menuntut kemampuan guru untuk membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan konstruktif dengan berbagai pihak, baik peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat luas, sehingga tercipta ekosistem pembelajaran yang kolaboratif. Kompetensi ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjang, tetapi menjadi prasyarat dalam menciptakan interaksi edukatif yang harmonis dan produktif. Adapun kompetensi kepribadian berakar pada kualitas internal guru yang tercermin melalui konsistensi sikap, kematangan emosional, serta integritas moral dalam menjalankan profesinya. Dimensi ini menempatkan guru sebagai figur teladan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui perilaku nyata, sehingga keberadaannya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

Deskripsi kompetensi guru PJOK dalam penelitian ini diperoleh melalui pengukuran menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator pada masing-masing dimensi kompetensi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat capaian kompetensi guru secara keseluruhan maupun pada setiap aspek yang diukur. Hasil analisis tersebut memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kompetensi guru PJOK di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam merumuskan upaya peningkatan kualitas profesional guru.

Untuk mengetahui sejauhmana kemampuan kognitif guru PJOK di SD Negeri se- Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan maka berikut ini penulis sajikan kriteria penilaian untuk mengetahui klasifikasi nilai interval variabel tiap indikator dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Nilai tertinggi} : 5 \times 41 = 205$$

$$\text{Nilai terendah} : 1 \times 41 = 41$$

Jumlah kriteria pernyataan: 5

$$\text{NJI} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}$$

Jumlah Kriteria Pernyataan

$$\text{NJI} = \frac{205 - 41}{5}$$

$$5$$

$$\text{NJI} = 32.8$$

Klasifikasi penilaian untuk tiap indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Pedoman Interpretasi Jawaban Responden

Interval	Kriteria Penilaian
41,0 – 73,8	Sangat kurang
73,9 – 106,6	Kurang
106,7 – 139,4	Cukup
139,5 – 172,2	Baik
172,3 – 205,0	Sangat baik

(Sumber: hasil yang diolah peneliti)

Berdasarkan pedoman tersebut selanjutnya dilakukan penelitian mengenai Kompetensi guru PJOK di SD se- Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan, yang hasilnya sebagai berikut :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru PJOK dalam dimensi kompetensi guru merupakan kemampuan yang mencerminkan kapasitas intelektual dan profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran secara komprehensif. Dimensi ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah dasar. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sistematis, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Lebih lanjut, kompetensi pedagogik juga tercermin dari kemampuan guru dalam mengaitkan konsep dengan praktik di lapangan, memberikan penjelasan yang logis dan mudah dipahami, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Guru yang kompeten mampu melakukan penyesuaian terhadap materi dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia. Dengan demikian, kompetensi pedagogik menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran PJOK yang efektif, bermakna, dan mampu mendorong peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik secara optimal.

- 1) Saya mampu merancang pembelajaran PJOK yang sesuai dengan perkembangan fisik dan motorik peserta didik.

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya mampu merancang pembelajaran PJOK yang sesuai dengan perkembangan fisik dan motorik peserta didik, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Rekapitulasi Responden terhadap Pernyataan Saya mampu merancang pembelajaran PJOK yang sesuai dengan perkembangan fisik dan motorik peserta didik

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	13	31.7	65
Setuju	4	27	65.9	108
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	167
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru PJOK di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan memiliki kemampuan yang baik dalam merancang pembelajaran PJOK yang sesuai dengan perkembangan fisik dan motorik peserta didik. Hal ini terlihat dari dominasi respon “Setuju” sebanyak 27 orang (65,9%) dan “Sangat Setuju” sebanyak 13 orang (31,7%), sehingga secara kumulatif mencapai 97,6% dari total responden.

Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang menyatakan “Kurang Setuju”, yaitu sebanyak 1 orang (2,4%), dan tidak terdapat responden yang memilih “Tidak Setuju” maupun “Sangat Tidak Setuju”. Total skor yang diperoleh sebesar 167 dari jumlah responden 41 orang menunjukkan bahwa indikator ini berada pada kategori “Baik”.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi guru PJOK dalam aspek perencanaan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik

perkembangan fisik dan motorik peserta didik telah tergolong memadai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru mampu menyusun pembelajaran yang adaptif dan relevan, sehingga berpotensi mendukung efektivitas proses pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

- 2) Saya selalu menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif bergerak dan belajar

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya selalu menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif bergerak dan belajar, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya selalu menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif bergerak dan belajar

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	14	34.2	70
Setuju	4	26	63.4	104
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	177
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru PJOK di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan telah menerapkan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bergerak dan belajar. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi respon “Setuju” sebanyak 26 orang (63,4%) dan “Sangat Setuju” sebanyak 14 orang (34,2%), sehingga secara keseluruhan mencapai 97,6% dari total responden. Sementara itu, hanya 1 orang

(2,4%) yang menyatakan “Kurang Setuju”, serta tidak terdapat responden yang memilih kategori “Tidak Setuju” maupun “Sangat Tidak Setuju”.

Total skor yang diperoleh sebesar 177 menempatkan indikator ini pada kategori “Baik”. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran PJOK yang aktif dan partisipatif telah berjalan secara optimal. Kondisi ini mencerminkan adanya kesadaran pedagogik yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga berpotensi meningkatkan keterlibatan dan efektivitas proses belajar peserta didik.

- 3) Saya melakukan penilaian keterampilan gerak siswa melalui observasi dan praktik secara langsung

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya melakukan penilaian keterampilan gerak siswa melalui observasi dan praktik secara langsung, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya melakukan penilaian keterampilan gerak siswa melalui observasi dan praktik secara langsung

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	16	39.1	80
Setuju	4	24	58.5	196
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	179
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.11 mengenai tanggapan responden terhadap pernyataan penilaian keterampilan gerak siswa, dapat disimpulkan bahwa

mayoritas responden memberikan respons yang sangat positif. Sebanyak 97,6% responden menyatakan dukungannya, yang terdiri dari 58,5% dalam kategori "Setuju" dan 39,1% dalam kategori "Sangat Setuju". Hal ini menunjukkan kesadaran yang sangat tinggi di kalangan pendidik atau penilai mengenai pentingnya melakukan observasi dan praktik secara langsung guna mendapatkan data kemampuan motorik siswa yang akurat.

Secara kuantitatif, hasil pengolahan data ini menghasilkan interpretasi akhir dalam kategori "Baik" dengan total skor sebesar 179. Hanya ada satu responden (2,4%) yang menyatakan kurang setuju, sementara tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Konsistensi data ini membuktikan bahwa metode penilaian melalui pengamatan langsung telah diimplementasikan dengan sangat efektif dan diterima secara luas sebagai standar evaluasi keterampilan gerak yang valid.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru PJOK dalam dimensi kompetensi guru merupakan kemampuan yang mencerminkan penguasaan substansi keilmuan secara mendalam serta kecakapan dalam mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran. Dimensi ini menuntut guru untuk memahami secara komprehensif konsep, prinsip, dan prosedur yang berkaitan dengan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah dasar. Penguasaan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teknis seperti keterampilan dasar cabang olahraga, kebugaran jasmani, dan pola hidup sehat, tetapi juga mencakup kemampuan menjelaskan dasar-dasar teoretis yang melandasi setiap aktivitas fisik yang diajarkan kepada peserta didik.

Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik mampu mengorganisasi materi pembelajaran secara sistematis, mengintegrasikan teori dengan praktik di lapangan, serta memberikan penjelasan yang rasional dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, kompetensi ini memungkinkan guru untuk melakukan inovasi dan modifikasi dalam aktivitas pembelajaran, baik dalam bentuk gerakan maupun permainan, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian, kompetensi profesional menjadi landasan esensial dalam mewujudkan pembelajaran PJOK yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

- 1) Saya menguasai teknik dasar dari berbagai cabang olahraga yang diajarkan dalam PJOK

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya menguasai teknik dasar dari berbagai cabang olahraga yang diajarkan dalam PJOK, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Saya menguasai teknik dasar dari berbagai cabang olahraga yang diajarkan dalam PJOK

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	15	36.6	75
Setuju	4	22	53.7	88
Kurang setuju	3	2	4.9	6
Tidak Setuju	2	2	4.9	4
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	173
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.12, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru PJOK di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan memiliki penguasaan yang sangat baik terhadap teknik dasar berbagai cabang olahraga yang diajarkan. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi respon “Setuju” sebanyak 22 orang (53,7%) dan “Sangat Setuju” sebanyak 15 orang (36,6%), sehingga secara kumulatif mencapai 90,3% dari total responden. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menyatakan “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju”, masing-masing sebanyak 2 orang (4,9%), yang mengindikasikan adanya variasi tingkat penguasaan di antara guru.

Total skor yang diperoleh sebesar 173 menempatkan indikator ini pada kategori “Sangat Baik”. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi profesional guru, khususnya dalam aspek penguasaan teknik dasar cabang olahraga, telah berada pada tingkat yang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran PJOK secara efektif, terutama dalam memberikan demonstrasi dan bimbingan praktik kepada peserta didik.

- 2) Saya memahami prinsip keselamatan olahraga dan menerapkannya di setiap kegiatan pembelajaran.

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya memahami prinsip keselamatan olahraga dan menerapkannya di setiap kegiatan pembelajaran, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.13
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap pernyataan Saya memahami prinsip keselamatan olahraga dan menerapkannya di setiap kegiatan pembelajaran

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	15	36.6	75
Setuju	4	24	58.5	96
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	1	2.4	1
Jumlah		41	100,0	175
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.13, mayoritas responden menunjukkan tingkat pemahaman dan penerapan prinsip keselamatan olahraga yang sangat tinggi. Hal ini tercermin dari dominasi jawaban “Setuju” sebesar 58,5% dan “Sangat Setuju” sebesar 36,6%, sehingga secara kumulatif mencapai 95,1% dari total responden. Nilai total skor yang diperoleh sebesar 175 dari 41 responden juga menguatkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pemahaman dan implementasi keselamatan dalam pembelajaran berada pada kategori optimal.

Di sisi lain, proporsi responden yang memberikan tanggapan negatif relatif sangat kecil, yaitu hanya 2,4% untuk “Kurang Setuju” dan 2,4% untuk “Sangat Tidak Setuju”, bahkan tidak terdapat responden yang memilih “Tidak Setuju”. Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip keselamatan olahraga telah dipahami dan diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, interpretasi keseluruhan data yang berada pada kategori “Sangat Baik” menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran dalam menanamkan kesadaran keselamatan kepada peserta didik.

- 3) Saya mengikuti perkembangan ilmu olahraga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya mengikuti perkembangan ilmu olahraga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.14
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap pernyataan Saya mengikuti perkembangan ilmu olahraga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	15	36.6	75
Setuju	4	23	56.2	92
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	1	2.4	2
Sangat Tidak Setuju	1	1	2.4	1
Jumlah		41	100,0	173
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.14, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap upaya mengikuti perkembangan ilmu olahraga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK. Hal ini terlihat dari persentase jawaban “Setuju” sebesar 56,2% dan “Sangat Setuju” sebesar 36,6%, sehingga total respon positif mencapai 92,8%. Total skor yang diperoleh sebesar 173 dari 41 responden menegaskan bahwa tingkat kesadaran dan komitmen terhadap pengembangan keilmuan berada pada kategori tinggi.

Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil responden yang memberikan tanggapan kurang positif, yaitu masing-masing 2,4% pada kategori “Kurang Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Proporsi ini relatif rendah dan tidak memengaruhi kecenderungan umum data. Secara keseluruhan, hasil

interpretasi berada pada kategori “Sangat Baik”, yang menunjukkan bahwa responden memiliki kemauan kuat untuk terus memperbarui pengetahuan olahraga sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran PJOK.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru PJOK dalam dimensi kompetensi guru merupakan kemampuan yang mencerminkan integritas pribadi, kematangan emosi, serta konsistensi dalam bersikap dan bertindak sebagai pendidik. Dimensi ini menuntut guru untuk memiliki karakter yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kompetensi kepribadian tidak hanya tampak dalam sikap disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga dalam kemampuan mengendalikan diri, menunjukkan empati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam lingkungan sekolah.

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif melalui sikap positif, konsisten, dan adil terhadap seluruh peserta didik. Ia mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, menjaga profesionalitas dalam setiap situasi, serta menunjukkan komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Selain itu, kompetensi ini mendorong guru untuk menjadi figur yang inspiratif dan dipercaya, sehingga berdampak langsung pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Dengan demikian, kompetensi kepribadian menjadi fondasi utama dalam mendukung efektivitas pembelajaran PJOK yang berorientasi pada pengembangan nilai dan karakter.

- 1) Saya menunjukkan sikap disiplin dan sportivitas saat memberi contoh kepada siswa

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya menunjukkan sikap disiplin dan sportivitas saat memberi contoh kepada siswa, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.15
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap pernyataan Saya menunjukkan sikap disiplin dan sportivitas saat memberi contoh kepada siswa

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	21	51.2	105
Setuju	4	19	46.3	76
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	184
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.15, mayoritas responden memberikan penilaian sangat positif terhadap sikap disiplin dan sportivitas yang ditunjukkan dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban “Sangat Setuju” sebesar 51,2% dan “Setuju” sebesar 46,3%, sehingga total respon positif mencapai 97,5%. Total skor yang diperoleh sebesar 184 dari 41 responden memperkuat bahwa perilaku yang ditampilkan berada pada kategori sangat tinggi dan konsisten.

Di sisi lain, tanggapan negatif sangat minimal, yaitu hanya 2,4% pada kategori “Kurang Setuju” dan tidak terdapat responden yang memilih “Tidak Setuju” maupun “Sangat Tidak Setuju”. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap disiplin dan sportivitas telah diterapkan secara nyata dan menjadi contoh yang efektif bagi peserta didik. Secara keseluruhan, interpretasi data berada pada

kategori “Sangat Baik”, yang menandakan keberhasilan dalam membangun karakter positif melalui keteladanan dalam pembelajaran.

- 2) Saya mampu mengendalikan emosi di situasi pembelajaran fisik yang menantang

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya mampu mengendalikan emosi di situasi pembelajaran fisik yang menantang, penulis sajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 4.16
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap pernyataan Saya mampu mengendalikan emosi di situasi pembelajaran fisik yang menantang

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	17	41.5	85
Setuju	4	23	56.1	92
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	180
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.16, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi pembelajaran fisik yang menantang. Hal ini ditunjukkan oleh persentase jawaban “Setuju” sebesar 56,1% dan “Sangat Setuju” sebesar 41,5%, sehingga total respon positif mencapai 97,6%. Total skor sebesar 180 dari 41 responden mengindikasikan bahwa kemampuan pengendalian emosi berada pada tingkat yang tinggi dan stabil dalam praktik pembelajaran.

Di sisi lain, tanggapan negatif sangat terbatas, yaitu hanya 2,4% pada kategori “Kurang Setuju” dan tidak terdapat responden yang memilih “Tidak Setuju” maupun “Sangat Tidak Setuju”. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi telah diterapkan secara konsisten dalam menghadapi dinamika

pembelajaran yang menuntut. Secara keseluruhan, hasil interpretasi berada pada kategori “Sangat Baik”, yang menegaskan bahwa kemampuan tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif.

- 3) Saya selalu berperilaku sebagai teladan dalam gaya hidup sehat bagi peserta didik

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya selalu berperilaku sebagai teladan dalam gaya hidup sehat bagi peserta didik, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.17
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap pernyataan Saya selalu berperilaku sebagai teladan dalam gaya hidup sehat bagi peserta didik

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	16	39.0	80
Setuju	4	24	58.5	96
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	179
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.17, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap perilaku sebagai teladan dalam gaya hidup sehat bagi peserta didik. Hal ini terlihat dari persentase jawaban “Setuju” sebesar 58,5% dan “Sangat Setuju” sebesar 39,0%, sehingga total respon positif mencapai 97,5%. Total skor yang diperoleh sebesar 179 dari 41 responden menunjukkan bahwa perilaku keteladanan dalam menerapkan gaya hidup sehat telah berada pada tingkat yang tinggi dan konsisten dalam pembelajaran.

Proporsi tanggapan yang kurang positif sangat kecil, yaitu hanya 2,4% pada kategori “Kurang Setuju”, serta tidak terdapat responden yang memilih “Tidak Setuju” maupun “Sangat Tidak Setuju”. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru

telah mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan gaya hidup sehat secara nyata dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil interpretasi berada pada kategori “Sangat Baik”, yang menegaskan bahwa keteladanan tersebut berperan penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru PJOK dalam dimensi kompetensi guru merupakan kemampuan yang mencerminkan kecakapan dalam berinteraksi secara efektif, empatik, dan santun dengan berbagai pihak di lingkungan pendidikan. Dimensi ini menuntut guru untuk mampu membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar sekolah. Interaksi tersebut dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai komunikasi yang terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun karakter individu.

Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif melalui komunikasi yang jelas, sikap yang ramah, serta kemampuan memahami kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Selain itu, guru juga mampu bekerja sama dalam tim, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, serta menjalin kemitraan dengan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal. Kompetensi ini mendorong guru untuk bersikap adaptif terhadap dinamika lingkungan sosial serta mampu menjadi teladan dalam sikap dan berperilaku di tengah masyarakat. Dengan demikian, kompetensi sosial menjadi faktor penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran PJOK

yang efektif, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan karakter peserta didik.

- 1) Saya mampu memberikan instruksi gerak dengan jelas sehingga mudah dipahami peserta didik

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya mampu memberikan instruksi gerak dengan jelas sehingga mudah dipahami peserta didik, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.18
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mampu memberikan instruksi gerak dengan jelas sehingga mudah dipahami peserta didik

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	15	36.6	75
Setuju	4	25	61.0	100
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	178
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap kemampuan guru dalam memberikan instruksi gerak yang jelas. Sebanyak 61,0% responden menyatakan setuju dan 36,6% menyatakan sangat setuju. Jumlah ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menilai bahwa instruksi yang diberikan mudah dipahami oleh peserta didik. Total skor yang diperoleh mencapai 178 dari 41 responden, yang memperkuat bahwa persepsi terhadap kemampuan tersebut berada

Data juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang memberikan penilaian kurang setuju sebesar 2,4%, serta tidak ada responden yang

memilih tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan proses gerak sudah berjalan dengan sangat baik dan efektif. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan komunikasi yang jelas sehingga mendukung pemahaman siswa secara optimal.

- 2) Saya bekerja sama dengan rekan guru dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan olahraga

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya bekerja sama dengan rekan guru dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan olahraga sekolah, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.19
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap pernyataan Saya bekerja sama dengan rekan guru dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan olahraga sekolah

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	10	24.4	50
Setuju	4	26	63.4	104
Kurang setuju	3	3	7.3	9
Tidak Setuju	2	2	4.9	4
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	167
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden menilai bahwa guru telah bekerja sama dengan baik bersama rekan guru dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan olahraga sekolah. Sebanyak 63,4% responden menyatakan setuju dan 24,4% menyatakan sangat setuju. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap kemampuan kolaborasi guru. Total skor yang diperoleh sebesar 167 dari 41 responden yang menempatk

Sebagian kecil responden memberikan penilaian kurang setuju sebesar 7,3% dan tidak setuju sebesar 4,9%, serta tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang perbaikan dalam memperkuat kerja sama yang lebih optimal. Secara keseluruhan, kemampuan guru dalam menjalin kolaborasi dengan rekan kerja dan orang tua sudah berjalan.

- 3) Saya mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik saat kegiatan jasmani berlangsung.

Tanggapan responden tentang pernyataan Saya mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik saat kegiatan jasmani berlangsung, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.20
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap pernyataan Saya mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik saat kegiatan jasmani berlangsung

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	20	48.8	100
Setuju	4	21	51.2	84
Kurang setuju	3	0	0.0	0
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	184
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel, seluruh responden memberikan penilaian positif terhadap kemampuan guru dalam membangun hubungan yang positif dengan peserta didik saat kegiatan Kegiatan berlangsung. Sebanyak 51,2% responden menyatakan setuju dan 48,8% menyatakan sangat setuju. Tidak terdapat responden yang memberikan penilaian kurang setuju, tidak setuju, maupun sangat tidak setuju. Total skor mencapai 184 dari 41 responden, yang menunjukkan kategori sangat baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru mampu menjalin interaksi yang efektif, hangat, dan komunikatif dengan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hubungan yang terbangun mendukung suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Kondisi ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan berorientasi

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang Kompetensi guru PJOK di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.21
Rekapitulasi Tanggapan Responden tentang Kompetensi Guru PJOK SD
(X1) Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

No	Pernyataan	Jumlah	Rata-rata per Kriteria	Interpretasi
Kompetensi Pedagogik				
1	Saya mampu merancang pembelajaran PJOK yang sesuai dengan perkembangan fisik dan motorik peserta didik.	176	177.3	Sangat Baik
2	Saya selalu menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif bergerak dan belajar.	177		
3	Saya melakukan penilaian keterampilan gerak siswa melalui observasi dan praktik secara langsung.	179		
Kompetensi Profesional				
4	Saya menguasai teknik dasar dari berbagai cabang olahraga yang diajarkan dalam PJOK.	173	173.7	Sangat Baik
5	Saya memahami prinsip keselamatan olahraga dan menerapkannya di setiap kegiatan pembelajaran.	175		
6	Saya mengikuti perkembangan ilmu olahraga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK.	173		
Kompetensi Kepribadian				
7	Saya menunjukkan sikap disiplin dan sportivitas saat memberi contoh kepada siswa.	184	181	Sangat Baik

8	Saya mampu mengendalikan emosi di situasi pembelajaran fisik yang menantang.	180		
9	Saya selalu berperilaku sebagai teladan dalam gaya hidup sehat bagi peserta didik.	179		
Kompetensi Sosial				
10	Saya mampu memberikan instruksi gerak dengan jelas sehingga mudah dipahami peserta didik.	178	176.3	Sangat Baik
11	Saya bekerja sama dengan rekan guru dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan olahraga sekolah.	167		
12	Saya mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik saat kegiatan jasmani berlangsung.	184		
Jumlah		2125		
Rata-rata		177	177	Sangat Baik

Berdasarkan tabel rekapitulasi, nilai kumulatif tertinggi sebesar 184 muncul pada dua indikator, yaitu kemampuan menunjukkan sikap disiplin dan sportivitas saat memberi contoh kepada siswa serta kemampuan membangun hubungan positif dengan peserta didik saat kegiatan fisik berlangsung. Indikator kedua ini mencerminkan kekuatan utama guru pada aspek kepribadian dan sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mampu menjadi teladan yang baik, tetapi juga mampu menciptakan interaksi yang positif dan mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Nilai kumulatif terendah sebesar 167 terdapat pada indikator kemampuan bekerja sama dengan rekan guru dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan olahraga sekolah. Meskipun masih berada pada kategori baik, hasil ini menunjukkan bahwa aspek kolaborasi eksternal belum kecakapan indikator lainnya. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam membangun kerja sama yang lebih efektif dan berkelanjutan dengan berbagai pihak yang terlibat

dalam kegiatan sekolah. Secara keseluruhan, rata-rata nilai kumulatif yang diperoleh adalah 177 dengan kategori sangat baik. Rata-rata ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PJOK di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan telah berada pada tingkat yang tinggi. Capaian ini mencerminkan bahwa guru memiliki kemampuan yang merata pada aspek pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial dalam mendukung kualitas pembelajaran PJOK. Berikut peneliti sajikan tabel interpretasi jawaban responden, tabel ini digunakan untuk hasil perhitungan skor pernyataan kuesioner.

Nilai tertinggi : $5 \times 41 = 205$

Nilai terendah : $1 \times 41 = 41$

Jumlah kriteria pernyataan: 5

$$NJI = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}$$

Jumlah Kriteria Pernyataan

$$NJI = \frac{205 - 41}{5}$$

5

$$NJI = 32.8$$

Klasifikasi penilaian untuk tiap indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4.22
Interpretasi Mengenai Tingkat Kompetensi guru PJOK di SD se-Korwil
Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Interval	Kriteria Penilaian
41,0 – 73,8	Sangat kurang
73,9 – 106,6	Kurang
106,7 – 139,4	Cukup
139,5 – 172,2	Baik
172,3 – 205,0	Sangat baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan tabel 4.22 tersebut maka nilai dari tanggapan responden tentang Tingkat Kompetensi guru PJOK di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan adalah sebesar 177 berada pada interval 172,3 – 205,0, sehingga hal ini berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kompetensi guru PJOK di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan termasuk dalam kategori sangat baik.

b. Iklim Organisasi Sekolah di di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Iklim organisasi sekolah merupakan konstruksi konseptual yang menggambarkan kualitas lingkungan internal sekolah yang terbentuk melalui interaksi sosial, sistem nilai, norma kelembagaan, serta praktik kepemimpinan yang berlangsung secara berkelanjutan. Iklim ini tidak hanya merefleksikan suasana kerja yang dirasakan oleh warga sekolah, tetapi juga menjadi determinan penting dalam membentuk perilaku individu dan kolektif dalam menjalankan fungsi pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, iklim organisasi sekolah diposisikan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan tugas guru, khususnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu hasil belajar peserta didik.

Secara teoretis, iklim organisasi mencakup beberapa dimensi utama yang saling berkaitan, antara lain kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi organisasi, hubungan interpersonal, sistem penghargaan, serta tingkat partisipasi dan keterlibatan anggota organisasi. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor sentral yang menentukan arah kebijakan, pola pengambilan keputusan, serta budaya

kerja yang berkembang di sekolah. Kepala sekolah yang mampu menerapkan kepemimpinan partisipatif dan transformasional cenderung menciptakan iklim yang terbuka, suportif, dan mendorong inovasi. Sementara itu, komunikasi organisasi yang efektif ditandai dengan adanya aliran informasi yang jelas, transparan, dan dua arah, sehingga meminimalkan distorsi informasi serta meningkatkan koordinasi antar warga sekolah.

Hubungan interpersonal antar guru dan tenaga kependidikan juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas iklim organisasi. Interaksi yang dilandasi oleh rasa saling percaya, saling menghargai, dan semangat kolegialitas akan menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif. Selain itu, sistem penghargaan dan pengakuan terhadap kinerja guru turut berkontribusi dalam meningkatkan motivasi kerja dan kepuasan profesional. Lingkungan kerja yang memberikan apresiasi secara adil dan proporsional cenderung mendorong guru untuk menunjukkan kinerja optimal. Sebaliknya, ketidakjelasan aturan dan kurangnya penghargaan dapat menimbulkan disonansi organisasi yang berdampak pada menurunnya kinerja dan komitmen kerja.

Dalam konteks geografis, SD yang berada di wilayah Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan memiliki karakteristik yang khas. Wilayah ini terletak di bagian utara Kabupaten Kuningan dan berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, sehingga memiliki variasi kondisi lingkungan yang cukup beragam, baik dari segi topografi, aksesibilitas, maupun latar belakang sosial ekonomi masyarakat. Terdapat 42 Sekolah Dasar (SD) yang tersebar di wilayah ini, dengan kondisi sarana prasarana dan sumber daya manusia yang tidak sepenuhnya

homogen. Sebagian sekolah berada di wilayah yang relatif mudah dijangkau dengan fasilitas yang memadai, sementara sebagian lainnya berada di daerah dengan keterbatasan akses dan dukungan infrastruktur. Variasi kondisi ini berpotensi memengaruhi dinamika organisasi sekolah, termasuk dalam pembentukan iklim kerja yang dirasakan oleh guru.

Deskripsi data iklim organisasi sekolah dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen yang dirancang untuk mengukur persepsi guru terhadap berbagai aspek lingkungan kerja di sekolah. Instrumen tersebut mencakup indikator-indikator yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kualitas iklim organisasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan umum serta variasi antar sekolah. Analisis ini tidak hanya berfokus pada tingkat capaian secara kuantitatif, tetapi juga pada makna substantif yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana iklim organisasi memengaruhi perilaku dan kinerja guru.

Hasil deskripsi variabel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi iklim organisasi sekolah di wilayah penelitian. Temuan yang diperoleh tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam perumusan kebijakan dan program peningkatan mutu pendidikan. Dengan memahami karakteristik iklim organisasi secara komprehensif, pihak sekolah maupun pemangku kepentingan pendidikan dapat merancang intervensi yang tepat untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif, suportif, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, iklim organisasi yang positif diharapkan

mampu meningkatkan kinerja guru, memperkuat kolaborasi antar warga sekolah, serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Untuk mengetahui Iklim Organisasi Sekolah di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan, berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi sekolah dalam dimensi iklim organisasi merupakan kerangka formal yang mengatur pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab, serta alur koordinasi antar komponen yang ada di lingkungan sekolah, sehingga menciptakan keteraturan dan kejelasan dalam pelaksanaan fungsi pendidikan. Struktur ini umumnya melibatkan kepala sekolah sebagai pemimpin utama, didukung oleh wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta unsur pendukung lainnya yang memiliki peran spesifik sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kejelasan struktur organisasi berimplikasi langsung terhadap terciptanya iklim kerja yang kondusif, karena setiap individu memahami posisi, peran, dan kontribusinya dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks iklim organisasi, struktur yang efektif ditandai oleh adanya distribusi tugas yang proporsional, mekanisme koordinasi yang jelas, serta jalur komunikasi yang terbuka dan tidak birokratis, sehingga meminimalkan konflik peran dan meningkatkan efisiensi kerja. Selain itu, struktur organisasi yang adaptif memungkinkan terjadinya kolaborasi yang sinergis antar guru dan tenaga kependidikan, serta mendukung pengambilan keputusan yang partisipatif. Dengan demikian, keberadaan struktur organisasi yang jelas, fungsional, dan fleksibel menjadi salah satu indikator penting dalam

membangun iklim organisasi sekolah yang positif, produktif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

- 1) Tugas dan tanggung jawab di sekolah disampaikan dengan jelas kepada guru
- Tanggapan responden tentang pernyataan Tugas dan tanggung jawab di sekolah disampaikan dengan jelas kepada guru, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.23
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Tugas dan Tanggung Jawab di sekolah disampaikan dengan jelas kepada guru

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	18	43.9	90
Setuju	4	23	56.1	92
Kurang setuju	3	0	0.0	0
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	182
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.23, terlihat bahwa seluruh responden memberikan tanggapan yang sangat positif mengenai kejelasan penyampaian tugas dan tanggung jawab kepada guru di sekolah. Dari total 41 responden yang terlibat, mayoritas sebanyak 23 orang atau sebesar 56,1% menyatakan Setuju, sementara 18 orang lainnya atau sekitar 43,9% memberikan pernyataan Sangat Setuju. Data ini menunjukkan tidak adanya frekuensi pada kategori penilaian kurang setuju hingga sangat tidak setuju, sehingga seluruh persepsi responden berada pada spektrum nilai yang tinggi.

Secara keseluruhan, akumulasi skor sebesar 182 menempatkan variabel ini pada kategori interpretasi "Sangat Baik". Hasil tersebut membuktikan bahwa mekanisme penyampaian informasi terkait pembagian tugas di lingkungan sekolah telah dilakukan secara efektif, transparan, dan dipahami dengan sempurna oleh para guru. Kejelasan instruksi ini mencerminkan koordinasi yang kuat di internal sekolah,

sehingga para tenaga pendidik dapat menjalankan peran mereka tanpa adanya ambiguitas atau ketidakpastian dalam tanggung jawab yang diberikan.

2) Alur koordinasi antar guru dan pimpinan sekolah berjalan sistematis

Tanggapan responden tentang pernyataan Alur koordinasi antar guru dan pimpinan sekolah berjalan sistematis, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.24
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Alur koordinasi antar guru dan pimpinan sekolah berjalan sistematis

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	20	48.8	100
Setuju	4	19	46.3	76
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	1	2.4	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	181
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.24, dapat disimpulkan bahwa alur koordinasi antara guru dan pimpinan sekolah telah berjalan secara sistematis dengan tingkat persetujuan yang sangat tinggi. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif, yakni sebanyak 20 orang (48,8%) menyatakan Sangat Setuju dan 19 orang (46,3%) menyatakan Setuju. Meskipun terdapat frekuensi minoritas pada kategori penilaian rendah, yaitu masing-masing satu responden (2,4%) pada pilihan Kurang Setuju dan Tidak Setuju, distribusi data secara keseluruhan tetap didominasi oleh persepsi positif dari para tenaga pendidik.

Secara akumulatif, perolehan jumlah skor sebesar 181 menempatkan variabel koordinasi ini pada kategori interpretasi "Sangat Baik". Hal tersebut mengindikasikan bahwa pola komunikasi serta hubungan struktural antara guru dan pimpinan lembaga pendidikan telah terorganisasi secara efektif dan terstruktur.

Keberhasilan alur koordinasi yang sistematis ini mencerminkan adanya efisiensi dalam manajemen internal sekolah, yang menjadi fondasi krusial dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tugas operasional serta pencapaian visi dan misi institusi secara kolektif.

b. Standar Kinerja

Standar kinerja di sekolah dalam dimensi iklim organisasi merupakan seperangkat tolok ukur yang digunakan untuk menilai tingkat pencapaian tugas dan tanggung jawab setiap individu maupun unit kerja dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Standar ini mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, evaluasi hasil belajar, kedisiplinan kerja, serta keterlibatan dalam kegiatan pengembangan profesional dan organisasi sekolah. Keberadaan standar kinerja yang jelas, terukur, dan konsisten akan menciptakan kejelasan ekspektasi bagi guru dan tenaga kependidikan, sehingga meminimalkan ambiguitas peran serta meningkatkan akuntabilitas kerja. Dalam konteks iklim organisasi, standar kinerja yang diterapkan secara adil dan transparan dapat mendorong terciptanya budaya kerja yang profesional, kompetitif secara sehat, dan berorientasi pada mutu. Selain itu, sistem penilaian kinerja yang disertai dengan umpan balik konstruktif dan penghargaan yang proporsional akan meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik warga sekolah. Sebaliknya, ketidakjelasan standar atau inkonsistensi dalam penerapannya berpotensi menimbulkan ketidakpuasan, menurunkan semangat kerja, dan mengganggu harmonisasi hubungan kerja. Oleh karena itu, standar kinerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen sekolah menjadi elemen penting dalam membentuk

iklim organisasi yang kondusif, produktif, dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

1) Sekolah menetapkan standar kerja yang jelas bagi guru

Tanggapan responden tentang pernyataan Sekolah menetapkan standar kerja yang jelas bagi guru, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.25
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Sekolah menetapkan standar kerja yang jelas bagi guru

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	16	39.0	80
Setuju	4	21	51.2	84
Kurang setuju	3	4	9.8	12
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	176
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Analisis terhadap Tabel 4.25 menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan persepsi positif terhadap penetapan standar kerja yang jelas di lingkungan sekolah. Data menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden atau 51,2% menyatakan Setuju, dan 16 responden atau 39,0% memberikan tanggapan Sangat Setuju. Meskipun terdapat minoritas responden sebanyak 4 orang (9,8%) yang menyatakan Kurang Setuju, tidak ditemukan adanya persepsi negatif pada kategori tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen kebijakan mengenai standar kerja telah dikomunikasikan dan diterima secara luas oleh para tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil perhitungan secara akumulatif, variabel ini memperoleh jumlah skor sebesar 176 yang menempatkannya pada kualifikasi interpretasi "Sangat Baik". Pencapaian tersebut merefleksikan keberhasilan manajemen

sekolah dalam merumuskan parameter kinerja yang terukur dan transparan bagi para guru. Eksistensi standar kerja yang jelas ini berfungsi sebagai instrumen pengawasan sekaligus panduan profesional yang krusial guna menjamin konsistensi kualitas instruksional serta akuntabilitas dalam pelaksanaan tugas kependidikan secara berkelanjutan.

2) Guru memahami target kinerja yang harus dicapai setiap semester

Tanggapan responden tentang pernyataan Guru memahami target kinerja yang harus dicapai setiap semester, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.26
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Guru memahami target kinerja yang harus dicapai setiap semester

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	17	41.5	85
Setuju	4	22	53.7	88
Kurang setuju	3	2	4.9	6
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	179
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.26, tingkat pemahaman guru terhadap target kinerja yang harus dicapai setiap semester menunjukkan tren yang sangat positif. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi, dengan rincian 22 orang (53,7%) menyatakan Setuju dan 17 orang (41,5%) menyatakan Sangat Setuju. Frekuensi responden yang memberikan tanggapan Kurang Setuju tercatat sangat minimal, yakni hanya sebesar 4,9% atau sebanyak 2 orang, sementara kategori penilaian negatif sama sekali tidak ditemukan. Hal ini mengindikasikan adanya proses internalisasi yang efektif terhadap sasaran kerja di kalangan tenaga pendidik.

Secara komprehensif, perolehan jumlah skor sebesar 179 menempatkan variabel pemahaman target kinerja ini dalam kualifikasi interpretasi "Sangat Baik". Capaian tersebut menegaskan bahwa manajemen sekolah telah berhasil mendiseminasikan ekspektasi kinerja secara transparan dan mudah dipahami. Pemahaman yang mendalam mengenai target-target objektif ini menjadi indikator krusial dalam menjamin akuntabilitas profesional, efektivitas operasional, serta keselarasan antara kontribusi individu guru dengan visi strategis institusi pendidikan dalam setiap periode semester.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab di sekolah dalam dimensi iklim organisasi merupakan bentuk kesadaran dan komitmen individu maupun kolektif dalam melaksanakan tugas sesuai dengan peran, fungsi, dan kewenangan yang telah ditetapkan secara profesional. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan menunjukkan akuntabilitas dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pendidikan, termasuk dalam menjaga disiplin kerja, etika profesi, serta kualitas layanan pembelajaran. Tanggung jawab yang dijalankan secara konsisten akan menciptakan kepercayaan antar warga sekolah, memperkuat koordinasi kerja, serta mendorong terciptanya budaya organisasi yang berintegritas. Dalam konteks iklim organisasi, tingginya tingkat tanggung jawab ditandai dengan adanya inisiatif, ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas, serta kesediaan untuk mempertanggungjawabkan hasil kerja secara terbuka. Sebaliknya, rendahnya tanggung jawab dapat memicu ketidakseimbangan beban kerja, menurunkan kinerja tim, dan menghambat pencapaian tujuan sekolah. Oleh karena itu,

penguatan nilai tanggung jawab menjadi elemen strategis dalam membangun iklim organisasi yang disiplin, profesional, dan berorientasi pada mutu pendidikan.

1) Guru diberi kesempatan mengambil keputusan terkait proses pembelajaran
Tanggapan responden tentang pernyataan Guru diberi kesempatan mengambil keputusan terkait proses pembelajaran, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.27
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap pernyataan Guru diberi kesempatan mengambil keputusan terkait proses pembelajaran

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	17	41.5	85
Setuju	4	24	58.5	96
Kurang setuju	3	0	0.0	0
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	181
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada Tabel 4.27, seluruh responden memberikan penilaian yang positif terhadap pemberian kesempatan bagi guru untuk mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni sebanyak 24 orang (58,5%), menyatakan Setuju, sedangkan 17 responden lainnya (41,5%) menyatakan Sangat Setuju. Ketidadaan frekuensi pada kategori penilaian kurang setuju hingga sangat tidak setuju mengindikasikan adanya konsensus mutlak di antara para tenaga pendidik mengenai ketersediaan ruang otonomi dalam menentukan kebijakan instruksional di dalam kelas.

Secara akumulatif, perolehan jumlah skor sebesar 181 menempatkan variabel ini pada kualifikasi interpretasi "Sangat Baik". Capaian tersebut mencerminkan bahwa institusi telah mengimplementasikan prinsip pengambilan

keputusan yang memberikan kepercayaan profesional kepada guru sebagai praktisi pendidikan. Tingginya tingkat otonomi pedagogis ini menjadi faktor krusial dalam menstimulasi kreativitas serta fleksibilitas guru dalam mengelola pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pencapaian tujuan kurikuler secara sistematis dan profesional.

- 2) Guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan metode mengajar sendiri

Tanggapan responden tentang pernyataan Guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan metode mengajar sendiri, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.28
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan metode mengajar sendiri

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	23	56.1	115
Setuju	4	17	41.5	68
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	186
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan data pada Tabel 4.28, dapat disimpulkan bahwa mayoritas tenaga pendidik memberikan persepsi yang sangat positif terhadap keleluasaan dalam mengembangkan metode mengajar secara mandiri. Secara statistik, dominasi penilaian terkonsentrasi pada kategori Sangat Setuju sebanyak 23 orang (56,1%) dan kategori Setuju sebanyak 17 orang (41,5%). Meskipun terdapat satu responden (2,4%) yang memberikan tanggapan Kurang Setuju, tren data secara keseluruhan menunjukkan konsensus yang kuat bahwa guru merasa memiliki ruang kreativitas yang memadai dalam menjalankan aktivitas instruksional.

Secara akumulatif, variabel ini memperoleh jumlah skor sebesar 186 yang menempatkannya pada kualifikasi interpretasi "Sangat Baik". Hasil tersebut merefleksikan keberhasilan manajemen sekolah dalam memberikan otonomi profesional kepada guru untuk melakukan inovasi pedagogis sesuai dengan kebutuhan kelas. Keleluasaan dalam pengembangan metode mengajar ini merupakan instrumen krusial dalam meningkatkan profesionalisme serta efektivitas proses pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian standar mutu pendidikan di institusi tersebut.

d. Penghargaan

Penghargaan di sekolah dalam dimensi iklim organisasi merupakan bentuk pengakuan institusional terhadap kinerja, kontribusi, dan dedikasi warga sekolah yang diberikan secara terencana, adil, dan konsisten. Penghargaan tidak hanya bersifat material, seperti insentif atau tunjangan, tetapi juga nonmaterial berupa apresiasi verbal, pemberian kepercayaan, peluang pengembangan profesional, serta pengakuan atas prestasi kerja. Dalam konteks iklim organisasi, sistem penghargaan yang transparan dan proporsional berfungsi sebagai penguat motivasi kerja, meningkatkan kepuasan profesional, serta mendorong terciptanya budaya kerja yang kompetitif secara sehat. Guru dan tenaga kependidikan yang merasa dihargai cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi, kinerja yang optimal, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Sebaliknya, ketidakjelasan atau ketidakadilan dalam pemberian penghargaan dapat menimbulkan persepsi negatif, menurunkan semangat kerja, dan mengganggu keharmonisan hubungan kerja. Oleh karena itu, penerapan sistem penghargaan yang berbasis kinerja dan berorientasi

pada pengembangan individu menjadi elemen penting dalam membangun iklim organisasi sekolah yang positif, produktif, dan berkelanjutan.

1) Pimpinan sekolah memberikan apresiasi kepada guru atas kinerja yang baik
Tanggapan responden tentang pernyataan Pimpinan sekolah memberikan apresiasi kepada guru atas kinerja yang baik, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.29
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Pimpinan sekolah memberikan apresiasi kepada guru atas kinerja yang baik

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	10	24.4	50
Setuju	4	27	65.9	108
Kurang setuju	3	2	4.9	6
Tidak Setuju	2	2	4.9	4
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	168
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan data pada Tabel 4.29, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memberikan persepsi positif terhadap pemberian apresiasi oleh pimpinan sekolah atas kinerja guru, dengan persentase akumulatif mencapai 90,3% yang terdiri dari 27 responden (65,9%) menyatakan Setuju dan 10 responden (24,4%) menyatakan Sangat Setuju. Meskipun terdapat frekuensi minoritas pada kategori Kurang Setuju dan Tidak Setuju masing-masing sebanyak 2 orang (4,9%), perolehan jumlah skor total sebesar 168 menempatkan variabel ini pada kualifikasi interpretasi "Baik". Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme penghargaan terhadap prestasi kerja tenaga pendidik telah diimplementasikan secara proporsional oleh pihak manajemen, sehingga mampu menjadi instrumen motivasi yang efektif dalam menjaga kualitas performa instruksional di lingkungan sekolah.

- 2) Sekolah secara konsisten memberikan umpan balik positif kepada guru
- Tanggapan responden tentang pernyataan Sekolah secara konsisten memberikan umpan balik positif kepada guru, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.30
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Sekolah secara
konsisten memberikan umpan balik positif kepada guru

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	14	34.1	70
Setuju	4	24	58.5	96
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	2	4.9	4
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	173
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 4.30, dapat disimpulkan bahwa secara umum responden memberikan persepsi yang sangat positif terhadap konsistensi sekolah dalam memberikan umpan balik kepada guru, dengan mayoritas sebanyak 24 responden (58,5%) menyatakan Setuju dan 14 responden (34,1%) menyatakan Sangat Setuju. Meskipun terdapat sebagian kecil responden pada kategori Kurang Setuju (2,4%) dan Tidak Setuju (4,9%), akumulasi jumlah skor sebesar 173 tetap menempatkan variabel ini pada kualifikasi interpretasi "Sangat Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa sistem evaluasi dan pemberian balikan konstruktif telah terlembaga dengan efektif, sehingga mampu menjadi instrumen pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan serta memperkuat kualitas interaksi manajerial di lingkungan pendidikan tersebut.

e. Dukungan

Dukungan di sekolah dalam dimensi iklim organisasi merupakan tingkat ketersediaan bantuan, fasilitasi, dan penguatan yang diberikan oleh pimpinan

maupun sesama warga sekolah untuk memastikan pelaksanaan tugas berjalan efektif. Dukungan ini mencakup aspek instrumental seperti penyediaan sarana prasarana, sumber belajar, dan pelatihan, serta aspek emosional dan profesional berupa bimbingan, supervisi, dan kolaborasi antar guru.. Guru yang memperoleh dukungan cenderung lebih adaptif terhadap perubahan, memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan mampu mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam proses pendidikan. Sebaliknya, minimnya dukungan dapat menimbulkan beban kerja yang tidak seimbang, menurunkan kinerja, serta menghambat pencapaian tujuan sekolah. Oleh karena itu, dukungan yang berkelanjutan dan terstruktur menjadi komponen penting dalam membangun iklim organisasi yang kolaboratif, responsif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

- 1) Kepala sekolah memberikan dukungan ketika guru menghadapi kesulitan dalam tugas

Tanggapan responden tentang pernyataan Kepala sekolah memberikan dukungan ketika guru menghadapi kesulitan dalam tugas, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.31
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Kepala Sekolah memberikan dukungan ketika guru menghadapi kesulitan dalam tugas

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	14	34.1	70
Setuju	4	24	58.5	96
Kurang setuju	3	2	4.9	6
Tidak Setuju	2	1	2.4	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah		41	100,0	174
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.31, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian yang sangat positif terhadap dukungan kepala sekolah ketika guru menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan tugas, dengan akumulasi persentase mencapai 92,6% yang berasal dari 24 responden (58,5%) menyatakan Setuju dan 14 responden (34,1%) menyatakan Sangat Setuju. Walaupun terdapat frekuensi minoritas pada kategori Kurang Setuju sebanyak 2 orang (4,9%) dan Tidak Setuju sebanyak 1 orang (2,4%), perolehan jumlah skor total sebesar 174 tetap menempatkan variabel ini pada kualifikasi interpretasi "Sangat Baik". Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah telah menjalankan fungsi pendampingan dan dukungan emosional maupun operasional secara efektif, yang menjadi faktor krusial dalam memitigasi hambatan kerja guru serta menjaga stabilitas performa pengajaran di lingkungan institusi pendidikan tersebut.

- 2) Rekan kerja saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran

Tanggapan responden tentang pernyataan Rekan kerja saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.32
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Rekan kerja saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	17	41.5	85
Setuju	4	21	51.2	84
Kurang setuju	3	2	4.9	6
Tidak Setuju	2	1	2.4	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	177
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan analisis data pada Tabel 4.32, dapat disimpulkan bahwa iklim kolaborasi antar rekan kerja dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran berada pada tingkat yang sangat positif, dengan mayoritas responden memberikan penilaian pada kategori Setuju sebanyak 21 orang (51,2%) dan Sangat Setuju sebanyak 17 orang (41,5%). Meskipun terdapat frekuensi minoritas pada kategori Kurang Setuju (4,9%) dan Tidak Setuju (2,4%), perolehan jumlah skor akumulatif sebesar 177 secara meyakinkan menempatkan variabel ini pada kualifikasi interpretasi "Sangat Baik". Temuan ini mengindikasikan adanya budaya kerja sama yang solid dan suportif di antara tenaga pendidik, yang menjadi instrumen krusial dalam menciptakan solusi kolektif terhadap hambatan instruksional serta mendukung efektivitas proses pendidikan di sekolah secara berkelanjutan.

f. Keakraban dan Komitmen

Keakraban dan komitmen di sekolah dalam dimensi iklim organisasi merupakan indikator kualitas hubungan interpersonal. Keakraban tercermin melalui interaksi yang hangat, saling menghargai, dan adanya rasa kebersamaan di antara guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis dan suportif. Sementara itu, komitmen menunjukkan kesungguhan individu dalam menjalankan tugas secara konsisten, loyal terhadap organisasi, serta berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara kolektif. Dalam konteks iklim organisasi, kombinasi keakraban dan komitmen yang kuat akan memperkuat solidaritas, meningkatkan koordinasi kerja, serta mendorong kolaborasi yang efektif dalam berbagai aktivitas sekolah. Sebaliknya, rendahnya keakraban dapat memicu konflik interpersonal, sedangkan lemahnya komitmen berpotensi

menurunkan kualitas kinerja dan partisipasi. Oleh karena itu, penguatan keakraban dan komitmen menjadi elemen strategis dalam membangun iklim organisasi sekolah yang kondusif, stabil, dan berdaya saing tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

1) Hubungan antar guru terjalin dengan baik dan penuh keakraban

Tanggapan responden tentang pernyataan Hubungan antar guru terjalin dengan baik dan penuh keakraban, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.33
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Hubungan antar guru terjalin dengan baik dan penuh keakraban

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	24	58.5	120
Setuju	4	15	36.6	60
Kurang setuju	3	2	4.9	6
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	186
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.33, dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal antar guru terjalin secara harmonis dan penuh keakraban dengan kualifikasi Sangat Baik. Hal ini dibuktikan oleh mayoritas responden yang memberikan penilaian positif, yakni sebanyak 58,5% menyatakan "Sangat Setuju" dan 36,6% menyatakan "Setuju". Sementara itu, hanya terdapat sebagian kecil responden (4,9%) yang memberikan penilaian "Kurang Setuju," serta tidak ditemukan adanya tanggapan negatif pada kategori "Tidak Setuju" maupun "Sangat Tidak Setuju." Secara akumulatif, perolehan jumlah skor sebesar 186 mengonfirmasi bahwa iklim kerja dan interaksi sosial di lingkungan tersebut berada pada level optimal, yang mendukung terciptanya sinergi profesi yang kondusif.

2) Guru menunjukkan komitmen tinggi terhadap kemajuan sekolah

Tanggapan responden tentang pernyataan Guru menunjukkan komitmen tinggi terhadap kemajuan sekolah, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.34
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Guru
menunjukkan komitmen tinggi terhadap kemajuan sekolah

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	22	53.7	110
Setuju	4	18	43.9	72
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	185
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.34, dapat disimpulkan bahwa tingkat komitmen guru terhadap kemajuan sekolah berada pada kategori Sangat Baik. Hal ini dibuktikan oleh dominasi persepsi positif responden, dengan rincian 53,7% menyatakan "Sangat Setuju" dan 43,9% menyatakan "Setuju" terhadap pernyataan tersebut. Frekuensi tanggapan yang menyatakan "Kurang Setuju" hanya sebesar 2,4%, sementara kategori penilaian negatif sama sekali tidak ditemukan. Secara keseluruhan, perolehan jumlah skor sebesar 185 mengindikasikan adanya dedikasi profesional yang kuat dan keselarasan visi di antara tenaga pendidik dalam upaya memajukan institusi pendidikan secara berkelanjutan.

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang Iklim organisasi sekolah di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.35
Rekapitulasi Tanggapan Responden tentang Iklim Organisasi Sekolah di SD
Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

No	Pernyataan	Jumlah	Rata-rata per Kriteria	Kategori
Struktur Organisasi				
1	Tugas dan tanggung jawab di sekolah disampaikan dengan jelas kepada guru.	182	181.5	Sangat Baik
2	Alur koordinasi antar guru dan pimpinan sekolah berjalan sistematis	181		
Standar Kinerja				
3	Sekolah menetapkan standar kerja yang jelas bagi guru.	176	177.5	Sangat Baik
4	Guru memahami target kinerja yang harus dicapai setiap semester	179		
5	Guru diberi kesempatan mengambil keputusan terkait proses pembelajaran.	181	183.5	Sangat Baik
6	Guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan metode mengajar sendiri	186		
Penghargaan				
7	Pimpinan sekolah memberikan apresiasi kepada guru atas kinerja yang baik.	168	170.5	Baik
8	Sekolah secara konsisten memberikan umpan balik positif kepada guru	173		
Dukungan				
9	Kepala sekolah memberikan dukungan ketika guru menghadapi kesulitan dalam tugas.	174	175.5	Sangat Baik
10	Rekan kerja saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran	177		
Keakraban dan komitken				
11	Hubungan antar guru terjalin dengan baik dan penuh keakraban	186	185.5	Sangat Baik
12	Guru menunjukkan komitmen tinggi terhadap kemajuan sekolah	185		
Jumlah		2148		
Rata-rata		179	179	Sangat Baik

Tabel tersebut menunjukkan bahwa iklim organisasi di sekolah berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 179. Pada aspek struktur organisasi, indikator kejelasan tugas dan tanggung jawab guru memperoleh skor 182, sedangkan alur koordinasi antar guru dan pimpinan sekolah memperoleh skor 181 dengan rata-rata kategori sangat baik. Aspek standar kinerja juga menunjukkan hasil sangat baik, ditandai dengan skor 176 pada kejelasan standar kerja guru dan skor 179 pada pemahaman target kinerja setiap semester. Selain itu, aspek pemberian kesempatan kepada guru dalam mengambil keputusan dan mengembangkan metode pembelajaran memperoleh skor tinggi, yaitu 181 dan 186.

Pada aspek penghargaan, skor yang diperoleh berada pada kategori baik dengan rata-rata 170,5, terdiri atas skor 168 untuk pemberian apresiasi kepada guru dan 173 untuk pemberian umpan balik positif. Sementara itu, aspek dukungan memperoleh kategori sangat baik dengan skor 174 dan 177, yang menunjukkan adanya dukungan kepala sekolah serta kerja sama antar guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Aspek keakraban dan komitmen menjadi indikator dengan skor tertinggi, yaitu 186 pada hubungan antar guru dan 185 pada komitmen terhadap kemajuan sekolah. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa iklim organisasi sekolah telah terbentuk secara positif dan kondusif bagi pelaksanaan tugas guru. Berikut peneliti sajikan tabel interpretasi jawaban responden, tabel ini digunakan untuk hasil perhitungan skor pernyataan kuesioner.

Nilai tertinggi : $5 \times 41 = 205$

Nilai terendah : $1 \times 41 = 41$

Jumlah kriteria pernyataan: 5

$NJI = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}$

Jumlah Kriteria Pernyataan

$NJI = \frac{205 - 41}{5}$

5

$NJI = 32.8$

Klasifikasi penilaian untuk tiap indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4.36
Interpretasi Mengenai Iklim Organisasi Sekolah PJOK di SD se-Korwil
Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Interval	Kriteria Penilaian
41,0 – 73,8	Sangat kurang
73,9 – 106,6	Kurang
106,7 – 139,4	Cukup
139,5 – 172,2	Baik
172,3 – 205,0	Sangat baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan tabel 4.36 tersebut maka nilai dari tanggapan responden tentang Tingkat Kompetensi guru PJOK di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan adalah sebesar 179 berada pada interval 172,3 – 205,0, sehingga hal ini berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kompetensi guru PJOK di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan termasuk dalam kategori sangat baik.

3. Fasilitas Olahraga Sekolah di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Fasilitas olahraga sekolah merupakan komponen sarana prasarana pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Variabel ini mencakup ketersediaan, kelayakan, dan pemanfaatan berbagai fasilitas yang

digunakan untuk aktivitas fisik di sekolah, seperti lapangan olahraga, alat permainan dan olahraga, ruang terbuka, serta perlengkapan pendukung lainnya. Dalam perspektif manajemen pendidikan, fasilitas olahraga tidak hanya dipandang sebagai aset fisik, tetapi juga sebagai faktor determinan yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran, tingkat partisipasi siswa, serta efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran PJOK. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas yang memadai, aman, dan sesuai standar menjadi prasyarat penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Secara operasional, fasilitas olahraga sekolah dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator utama, antara lain ketersediaan sarana, kondisi atau kelayakan fasilitas, kemudahan akses penggunaan, serta tingkat pemanfaatan dalam kegiatan pembelajaran. Ketersediaan sarana mengacu pada sejauh mana sekolah memiliki fasilitas dasar yang mendukung berbagai jenis aktivitas olahraga. Kelayakan fasilitas berkaitan dengan kondisi fisik sarana, termasuk aspek keamanan dan kenyamanan penggunaannya. Sementara itu, pemanfaatan fasilitas mencerminkan intensitas penggunaan sarana tersebut dalam kegiatan pembelajaran PJOK, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Keempat indikator ini secara simultan memberikan gambaran komprehensif mengenai kualitas fasilitas olahraga di lingkungan sekolah.

Dalam konteks geografis, SD yang berada di wilayah Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan memiliki karakteristik yang beragam. Wilayah ini terletak di bagian utara Kabupaten Kuningan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Majalengka. Kondisi geografis yang heterogen,

mulai dari dataran hingga wilayah perbukitan, berimplikasi pada perbedaan aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas antar sekolah. Terdapat 42 Sekolah Dasar (SD) yang tersebar di wilayah ini, dengan kondisi sarana prasarana yang tidak sepenuhnya merata. Dua di antaranya, yaitu SDN Seda dan SDN Cibuntu, berada di kawasan kaki gunung atau wilayah paling ujung Kabupaten Kuningan, yang cenderung memiliki keterbatasan akses dan fasilitas dibandingkan dengan sekolah yang berada di pusat kecamatan atau wilayah yang lebih berkembang.

Variasi kondisi tersebut memberikan konsekuensi terhadap kualitas fasilitas olahraga yang dimiliki oleh masing-masing sekolah. Sekolah yang berada di wilayah dengan akses yang lebih baik umumnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan terawat, sedangkan sekolah di daerah terpencil menghadapi keterbatasan dalam pengadaan maupun pemeliharaan sarana olahraga. Hal ini berpotensi memengaruhi pelaksanaan pembelajaran PJOK, baik dari segi variasi aktivitas yang dapat dilakukan maupun tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Deskripsi data fasilitas olahraga sekolah dalam penelitian ini diperoleh melalui pengukuran menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan kondisi empiris di lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat ketersediaan, kelayakan, dan pemanfaatan fasilitas olahraga di masing-masing sekolah. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi fasilitas olahraga di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten

Kuningan, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi peningkatan sarana prasarana pendidikan yang lebih merata dan berkelanjutan.

Untuk mengetahui Fasilitas Olahraga Sekolah di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan, berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Ketersediaan Fasilitas Olahraga

Ketersediaan fasilitas olahraga di sekolah dalam dimensi fasilitas olahraga sekolah merujuk pada keberadaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) secara optimal. Aspek ini mencakup tersedianya lapangan olahraga, alat-alat permainan dan olahraga, serta ruang terbuka yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas fisik sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Ketersediaan fasilitas yang memadai memungkinkan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan motorik peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat membatasi ruang gerak guru dalam mengembangkan metode pembelajaran serta mengurangi intensitas dan kualitas aktivitas fisik siswa. Dalam konteks iklim pembelajaran, ketersediaan fasilitas yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan PJOK. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas olahraga menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, aman, dan berkelanjutan.

- 1) Sekolah memiliki fasilitas olahraga yang sesuai dengan jenis aktivitas PJOK yang diajarkan

Tanggapan responden tentang pernyataan Sekolah memiliki fasilitas olahraga yang sesuai dengan jenis aktivitas PJOK yang diajarkan, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.37
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Sekolah memiliki fasilitas olahraga yang sesuai dengan jenis aktivitas PJOK yang diajarkan

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	5	12.2	25
Setuju	4	17	41.5	68
Kurang setuju	3	12	29.3	36
Tidak Setuju	2	6	14.6	12
Sangat Tidak Setuju	1	1	2.4	1
Jumlah		41	100,0	142
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.37 mengenai persepsi responden terhadap kesesuaian fasilitas olahraga dengan jenis aktivitas PJOK yang diajarkan, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana tersebut secara umum telah memenuhi standar fungsional dengan interpretasi nilai yang masuk dalam kategori Baik. Hal ini direpresentasikan melalui dominasi tanggapan positif, di mana sebanyak 41,5% responden menyatakan Setuju dan 12,2% menyatakan Sangat Setuju, sehingga secara akumulatif mayoritas subjek penelitian memberikan penilaian yang mendukung. Kendati terdapat 29,3% responden yang memberikan penilaian Kurang Setuju serta frekuensi yang sangat minim pada kategori ketidaksetujuan, total capaian skor sebesar 142 mengonfirmasi bahwa infrastruktur olahraga di sekolah telah mampu menunjang efektivitas pelaksanaan kurikulum PJOK secara memadai bagi sebagian besar siswa.

- 2) Jumlah sarana olahraga di sekolah mencukupi untuk digunakan seluruh peserta didik saat pembelajaran

Tanggapan responden tentang pernyataan Jumlah sarana olahraga di sekolah mencukupi untuk digunakan seluruh peserta didik saat pembelajaran, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.38
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Jumlah sarana olahraga di sekolah mencukupi untuk digunakan seluruh peserta didik saat pembelajaran

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	1	2.4	5
Setuju	4	17	41.5	68
Kurang setuju	3	11	26.8	33
Tidak Setuju	2	9	22.0	18
Sangat Tidak Setuju	1	3	7.3	3
Jumlah		41	100,0	127
Interpretasi				Cukup

Sumber: Data Primer yang diolah

Hasil analisis terhadap data pada Tabel 4.38 menunjukkan bahwa persepsi responden mengenai kecukupan kuantitas sarana olahraga untuk melayani seluruh peserta didik secara simultan berada pada kategori Cukup dengan total perolehan skor sebesar 127. Secara statistik, meskipun mayoritas responden memberikan penilaian pada kategori Setuju (41,5%), terdapat akumulasi persentase yang signifikan dari kelompok responden yang memberikan penilaian negatif, yakni sebesar 22,0% pada kategori Tidak Setuju dan 7,3% pada kategori Sangat Tidak Setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa rasio antara ketersediaan fasilitas olahraga dengan jumlah peserta didik belum mencapai titik ideal, sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut serta pengadaan sarana tambahan guna menjamin

distribusi akses yang lebih merata dan efektif bagi seluruh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

- 3) Sekolah menyediakan fasilitas penunjang seperti gudang, ruang ganti, dan toilet yang memadai untuk kegiatan olahraga

Tanggapan responden tentang pernyataan Sekolah menyediakan fasilitas penunjang seperti gudang, ruang ganti, dan toilet yang memadai untuk kegiatan olahraga, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.39
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Sekolah menyediakan fasilitas penunjang seperti gudang, ruang ganti, dan toilet yang memadai untuk kegiatan olahraga

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	4	9.8	20
Setuju	4	25	61.0	100
Kurang setuju	3	8	19.5	24
Tidak Setuju	2	3	7.3	6
Sangat Tidak Setuju	1	1	2.4	1
Jumlah		41	100,0	151
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan analisis data pada Tabel 4.39 mengenai persepsi responden terhadap penyediaan fasilitas penunjang olahraga seperti gudang, ruang ganti, dan toilet, dapat disimpulkan bahwa kualitas sarana tersebut berada pada kategori Baik dengan akumulasi skor sebesar 151. Tingginya tingkat persetujuan responden, yang direpresentasikan oleh mayoritas sebesar 61,0% pada kategori Setuju dan 9,8% pada kategori Sangat Setuju, menunjukkan bahwa infrastruktur pendukung yang tersedia telah mampu mengakomodasi kebutuhan operasional kegiatan olahraga secara memadai. Walaupun terdapat sebagian kecil responden yang memberikan penilaian negatif dengan total akumulasi 9,7%, capaian interpretasi akhir

mengonfirmasi bahwa sekolah telah mengupayakan penyediaan fasilitas sanitasi serta ruang penyimpanan yang representatif guna menunjang kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran pendidikan jasmani.

b. Kesesuaian dan Standar Fasilitas

Kesesuaian dan standar fasilitas di sekolah dalam dimensi fasilitas olahraga sekolah merujuk pada tingkat kecocokan sarana prasarana yang tersedia dengan kebutuhan kurikulum PJOK serta pemenuhan terhadap ketentuan teknis yang berlaku, baik dari aspek ukuran, kualitas, keamanan, maupun kelayakan penggunaan. Fasilitas yang sesuai standar tidak hanya mempertimbangkan kelengkapan jenis alat dan lapangan, tetapi juga kondisi fisik yang aman, tidak membahayakan peserta didik, serta mendukung pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara efektif. Dalam konteks ini, kesesuaian fasilitas mencerminkan sejauh mana sarana yang dimiliki sekolah mampu mengakomodasi berbagai jenis aktivitas gerak sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Sementara itu, pemenuhan standar menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menjaga kualitas fasilitas melalui perawatan dan pengelolaan yang berkelanjutan. Fasilitas yang sesuai dan memenuhi standar akan meningkatkan efisiensi pembelajaran, mengurangi risiko cedera, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal bagi siswa. Sebaliknya, fasilitas yang tidak memenuhi standar berpotensi menghambat proses pembelajaran dan menurunkan kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, kesesuaian dan standar fasilitas menjadi indikator krusial dalam menilai kualitas sarana olahraga sebagai penunjang utama pembelajaran PJOK di sekolah.

- 1) Fasilitas olahraga di sekolah sesuai dengan standar ukuran yang dianjurkan untuk pembelajaran PJOK

Tanggapan responden tentang pernyataan Fasilitas olahraga di sekolah sesuai dengan standar ukuran yang dianjurkan untuk pembelajaran PJOK, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.40
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Fasilitas olahraga di sekolah sesuai dengan standar ukuran yang dianjurkan untuk pembelajaran PJOK olahraga

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	3	7.3	15
Setuju	4	15	36.6	60
Kurang setuju	3	16	39.0	48
Tidak Setuju	2	6	14.6	12
Sangat Tidak Setuju	1	1	2.4	1
Jumlah		41	100,0	136
Interpretasi				Cukup

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.40, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap kesesuaian fasilitas olahraga sekolah dengan standar ukuran pembelajaran PJOK berada pada kategori **Cukup** dengan akumulasi skor total sebesar 136. Kecenderungan data didominasi oleh kelompok responden yang memberikan penilaian "kurang setuju" sebanyak 39,0% dan "setuju" sebanyak 36,6%, yang merepresentasikan bahwa kualitas sarana prasarana saat ini belum mencapai tingkat ideal namun telah memenuhi ambang batas memadai untuk menunjang kegiatan instruksional. Temuan ini mengindikasikan adanya urgensi bagi pihak sekolah untuk melakukan optimalisasi terhadap dimensi dan spesifikasi fasilitas olahraga agar selaras dengan standar teknis yang dianjurkan demi meningkatkan efektivitas proses pembelajaran jasmani bagi peserta didik.

- 2) Perlengkapan olahraga yang digunakan siswa memenuhi standar keamanan dan kualitas dasar

Tanggapan responden tentang pernyataan Perlengkapan olahraga yang digunakan siswa memenuhi standar keamanan dan kualitas dasar, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.41
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Perlengkapan olahraga yang digunakan siswa memenuhi standar keamanan dan kualitas dasar

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	0	0.0	0
Setuju	4	16	39.0	64
Kurang setuju	3	18	43.9	54
Tidak Setuju	2	6	14.6	12
Sangat Tidak Setuju	1	1	2.4	1
Jumlah		41	100,0	131
Interpretasi				Cukup

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 4.41, dapat dianalisis bahwa persepsi responden terhadap pemenuhan standar keamanan dan kualitas dasar perlengkapan olahraga siswa berada pada kategori **Cukup** dengan perolehan skor total sebesar 131. Secara empiris, kecenderungan data berfokus pada penilaian "kurang setuju" (43,9%) dan "setuju" (39,0%), serta menunjukkan ketiadaan respons pada kategori "sangat setuju" (0%). Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun perlengkapan olahraga yang tersedia telah mencapai ambang batas fungsionalitas dasar, masih terdapat defisit kualitas yang dirasakan oleh mayoritas subjek penelitian. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam pengadaan maupun pemeliharaan sarana olahraga guna meningkatkan aspek proteksi dan standar mutu alat demi menunjang keselamatan serta efektivitas kegiatan fisik siswa di sekolah.

- 3) Fasilitas yang tersedia mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas gerak dan cabang olahraga yang diajarkan dalam kurikulum

Tanggapan responden tentang pernyataan Fasilitas yang tersedia mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas gerak dan cabang olahraga yang diajarkan dalam kurikulum, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.42
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Fasilitas yang tersedia mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas gerak dan cabang olahraga yang diajarkan dalam kurikulum

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	5	12.2	25
Setuju	4	17	41.5	68
Kurang setuju	3	15	36.6	45
Tidak Setuju	2	3	7.3	6
Sangat Tidak Setuju	1	1	2.4	1
Jumlah		41	100,0	145
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.42, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap kecukupan fasilitas dalam mendukung berbagai aktivitas gerak dan cabang olahraga yang diajarkan dalam kurikulum berada pada kategori **Baik** dengan perolehan skor total sebesar 145. Kecenderungan data didominasi oleh penilaian "setuju" (41,5%) dan "kurang setuju" (36,6%), yang merepresentasikan bahwa sarana prasarana yang tersedia secara umum telah memiliki kapabilitas fungsional yang memadai untuk mengakomodasi kebutuhan instruksional kurikuler. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun fasilitas saat ini sudah mendukung proses implementasi kurikulum, upaya pengembangan serta optimalisasi sarana tetap diperlukan guna memastikan seluruh cakupan materi

pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana secara maksimal, aman, dan variatif.

c. Kondisi dan kelayakan fasilitas

Kondisi dan kelayakan fasilitas di sekolah dalam dimensi fasilitas olahraga sekolah merujuk pada keadaan fisik serta tingkat keamanan sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran PJOK, sehingga dapat menunjang aktivitas pembelajaran secara efektif dan bebas risiko. Kondisi fasilitas mencakup aspek kebersihan, keutuhan, dan fungsi alat maupun lapangan, sedangkan kelayakan berkaitan dengan apakah fasilitas tersebut masih aman digunakan sesuai dengan standar operasional yang berlaku. Fasilitas yang berada dalam kondisi baik dan layak pakai memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran secara optimal, memberikan variasi aktivitas gerak, serta meminimalkan potensi cedera pada peserta didik. Sebaliknya, fasilitas yang rusak, tidak terawat, atau tidak memenuhi standar keselamatan dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan kualitas pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, pemeliharaan dan evaluasi berkala terhadap kondisi fasilitas menjadi langkah penting dalam memastikan keberlangsungan penggunaan sarana olahraga yang aman, efektif, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PJOK di sekolah.

- 1) Fasilitas olahraga di sekolah berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan tanpa hambatan

Tanggapan responden tentang pernyataan Fasilitas olahraga di sekolah berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan tanpa hambatan, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.43
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Fasilitas
olahraga di sekolah berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan tanpa
hambatan

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	5	12.2	25
Setuju	4	20	48.8	80
Kurang setuju	3	11	26.8	33
Tidak Setuju	2	4	9.8	8
Sangat Tidak Setuju	1	1	2.4	1
Jumlah		41	100,0	147
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan paparan data pada Tabel 4.43, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap kondisi fisik dan fungsionalitas fasilitas olahraga di sekolah secara keseluruhan berada pada kategori Baik dengan perolehan skor akumulatif sebesar 147. Temuan ini didukung oleh dominasi respons pada kategori "setuju" yang mencapai 48,8%, yang mengonfirmasi bahwa mayoritas responden menilai sarana olahraga saat ini dalam keadaan layak serta dapat dioperasikan secara optimal tanpa adanya hambatan teknis yang berarti. Capaian positif tersebut merefleksikan efektivitas pengelolaan serta pemeliharaan infrastruktur pendidikan jasmani di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi dalam upaya perawatan berkala guna menjamin keberlanjutan kualitas fasilitas tersebut demi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PJOK yang efektif bagi peserta didik.

- 2) Perlengkapan olahraga rutin dicek sehingga tidak ada yang rusak atau membahayakan siswa

Tanggapan responden tentang pernyataan Perlengkapan olahraga rutin dicek sehingga tidak ada yang rusak atau membahayakan siswa, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.44
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Perlengkapan
olahraga rutin dicek sehingga tidak ada yang rusak atau membahayakan
siswa

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	0	0.0	0
Setuju	4	20	48.8	80
Kurang setuju	3	16	39.0	48
Tidak Setuju	2	5	12.2	10
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	138
Interpretasi				Cukup

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.44, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap pelaksanaan pengecekan rutin perlengkapan olahraga guna menjamin aspek keselamatan siswa berada pada kategori Cukup dengan akumulasi skor sebesar 138. Meskipun mayoritas responden memberikan penilaian pada kategori "setuju" (48,8%), terdapat proporsi yang cukup signifikan pada kategori "kurang setuju" (39,0%) serta ketiadaan respons pada kategori "sangat setuju". Temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen perawatan dan pengawasan terhadap kelayakan sarana olahraga telah diimplementasikan, namun belum mencapai tingkat konsistensi dan efektivitas yang optimal untuk meniadakan risiko kerusakan alat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem monitoring secara lebih berkala dan sistematis guna memastikan seluruh peralatan olahraga berada dalam kondisi prima demi menunjang keamanan serta kenyamanan peserta didik selama proses pembelajaran.

- 3) Area lapangan selalu dijaga kebersihan dan keamanannya agar aman digunakan siswa

Tanggapan responden tentang pernyataan Area lapangan selalu dijaga kebersihan dan keamanannya agar aman digunakan siswa, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.45
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Area lapangan selalu dijaga kebersihan dan keamanannya agar aman digunakan siswa

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	1	2.4	5
Setuju	4	16	39.0	64
Kurang setuju	3	18	43.9	54
Tidak Setuju	2	6	14.6	12
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	135
Interpretasi				Cukup

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.45, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap konsistensi pemeliharaan kebersihan dan keamanan area lapangan olahraga berada pada kategori Cukup dengan akumulasi skor sebesar 135. Data menunjukkan bahwa kecenderungan respons terfokus pada kategori "kurang setuju" (43,9%) dan "setuju" (39,0%), yang mengindikasikan bahwa kondisi sanitasi serta aspek proteksi lingkungan fisik di area terbuka tersebut belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi ideal responden. Temuan ini menegaskan adanya urgensi bagi pihak manajemen sekolah untuk mengoptimalkan prosedur perawatan berkala dan sistem pengawasan keamanan lapangan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih higienis, aman, serta kondusif bagi seluruh peserta didik.

d. Pemeliharaan dan Keamanan Fasilitas

Pemeliharaan dan keamanan fasilitas di sekolah dalam dimensi fasilitas olahraga sekolah merupakan aspek krusial yang berkaitan dengan upaya menjaga keberlangsungan fungsi sarana prasarana sekaligus menjamin keselamatan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran PJOK. Pemeliharaan mencakup kegiatan perawatan rutin, perbaikan berkala, serta pengelolaan penggunaan fasilitas agar tetap dalam kondisi optimal dan tidak cepat mengalami kerusakan. Sementara itu, aspek keamanan berfokus pada pencegahan risiko kecelakaan melalui pemeriksaan kelayakan alat, penataan ruang yang sesuai, serta penerapan standar keselamatan dalam penggunaan fasilitas olahraga. Fasilitas yang terpelihara dengan baik dan aman digunakan akan memberikan rasa nyaman bagi peserta didik dan guru, sehingga mendukung kelancaran proses pembelajaran secara efektif. Sebaliknya, kurangnya pemeliharaan dan pengawasan terhadap keamanan fasilitas dapat meningkatkan potensi bahaya serta menghambat aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan pemeliharaan dan keamanan fasilitas secara sistematis dan berkelanjutan menjadi indikator penting dalam menjamin kualitas sarana olahraga sebagai pendukung utama pembelajaran PJOK di sekolah.

- 1) Fasilitas olahraga dirawat secara berkala melalui jadwal pemeliharaan yang teratur

Tanggapan responden tentang pernyataan Fasilitas olahraga dirawat secara berkala melalui jadwal pemeliharaan yang teratur, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.46
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Fasilitas olahraga
dirawat secara berkala melalui jadwal pemeliharaan yang teratur

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	4	9.8	20
Setuju	4	23	56	92
Kurang setuju	3	10	24.4	30
Tidak Setuju	2	4	9.8	8
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	150
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada Tabel 4.46, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap pemeliharaan fasilitas olahraga secara berkala melalui jadwal yang teratur berada pada kategori Baik dengan perolehan skor total sebesar 150. Hal ini divalidasi oleh dominasi respons pada kategori "setuju" yang mencapai 56%, mengindikasikan bahwa sistem manajemen perawatan sarana dan prasarana di sekolah telah terorganisasi secara sistematis. Efektivitas penjadwalan pemeliharaan tersebut dinilai mampu menjaga kualitas fungsional fasilitas olahraga, sehingga mendukung keberlangsungan aktivitas instruksional. Kendati demikian, konsistensi dalam implementasi jadwal tetap menjadi aspek krusial yang harus dipertahankan guna mencegah degradasi kualitas sarana fisik di masa mendatang.

- 2) Sekolah memiliki petugas atau guru yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan sarana olahraga

Tanggapan responden tentang pernyataan Sekolah memiliki petugas atau guru yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan sarana olahraga, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.47
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Sekolah memiliki
petugas atau guru yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan sarana
olahraga

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	3	7.3	15
Setuju	4	25	61.0	100
Kurang setuju	3	7	17.1	21
Tidak Setuju	2	6	14.6	12
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	148
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.47, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memberikan persepsi positif terhadap keberadaan petugas atau guru yang bertanggung jawab atas pemeliharaan sarana olahraga di sekolah. Hal tersebut tercermin dari dominasi frekuensi pada kategori "Setuju" sebanyak 25 responden (61,0%) serta kategori "Sangat Setuju" sebesar 7,3%, yang secara akumulatif menunjukkan tingkat kesetujuan yang signifikan dibandingkan kategori lainnya. Dengan total perolehan skor sebesar 148, indikator ini secara kualitatif diklasifikasikan ke dalam kriteria interpretasi yang "Baik". Temuan ini mengindikasikan bahwa pihak sekolah telah melakukan pengalokasian sumber daya manusia secara efektif dalam aspek manajerial pemeliharaan infrastruktur, sehingga fungsionalitas sarana olahraga dapat terjaga guna mendukung aktivitas fisik siswa secara optimal.

- 3) Prosedur keselamatan dalam penggunaan fasilitas olahraga diterapkan secara konsisten selama pembelajaran PJOK

Tanggapan responden tentang pernyataan Prosedur keselamatan dalam penggunaan fasilitas olahraga diterapkan secara konsisten selama pembelajaran PJOK, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.48
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Prosedur keselamatan dalam penggunaan fasilitas olahraga diterapkan secara konsisten selama pembelajaran PJOK

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	0	0.0	0
Setuju	4	19	46.3	76
Kurang setuju	3	17	41.5	51
Tidak Setuju	2	5	12.2	10
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	137
Interpretasi				Cukup

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan prosedur keselamatan dalam penggunaan fasilitas olahraga selama pembelajaran PJOK di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan berada pada kategori cukup. Hal ini tercermin dari dominasi respon “Setuju” sebesar 46,3%, diikuti oleh “Kurang Setuju” sebesar 41,5% dan “Tidak Setuju” sebesar 12,2%, tanpa adanya respon “Sangat Setuju” maupun “Sangat Tidak Setuju”. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa implementasi prosedur keselamatan belum dilaksanakan secara optimal dan konsisten oleh seluruh guru. Perolehan total skor sebesar 137 memperkuat temuan bahwa aspek keamanan dalam penggunaan fasilitas olahraga masih memerlukan peningkatan, khususnya dalam hal penegakan standar

keselamatan, pengawasan, serta pembiasaan prosedur yang sistematis dalam setiap kegiatan pembelajaran PJOK.

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang Fasilitas Olahraga di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.49
Rekapitulasi Tanggapan Responden Tentang Fasilitas Olahraga di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

se-Korwil Bidikreas Mandar Alian Kabupaten Kuningan				
No	Pernyataan	Jumlah	Rata-rata per Kriteria	Kategori
Ketersediaan Fasilitas Olahraga				
1	Sekolah memiliki fasilitas olahraga yang sesuai dengan jenis aktivitas PJOK yang diajarkan.	142	137	Cukup
2	Jumlah sarana olahraga di sekolah mencukupi untuk digunakan seluruh peserta didik saat pembelajaran.	127		
3	Sekolah menyediakan fasilitas penunjang seperti gudang, ruang ganti, dan toilet yang memadai untuk kegiatan olahraga.	142		
Kesesuaian dan Standar Fasilitas				
4	Fasilitas olahraga di sekolah sesuai dengan standar ukuran yang dianjurkan untuk pembelajaran PJOK.	136	137.3	Cukup
5	Perlengkapan olahraga yang digunakan siswa memenuhi standar keamanan dan kualitas dasar.	131		
6	Fasilitas yang tersedia mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas gerak dan cabang olahraga yang diajarkan dalam kurikulum.	145		
Kondisi dan Kelayakan Fasilitas				
7	Fasilitas olahraga di sekolah berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan tanpa hambatan.	141	138	Cukup
8	Perlengkapan olahraga rutin dicek sehingga tidak ada yang rusak atau membahayakan siswa.	138		
9	Area lapangan selalu dijaga kebersihan dan keamanannya agar aman digunakan siswa.	135		
Pemeliharaan dan Keamanan				

10	Fasilitas olahraga dirawat secara berkala melalui jadwal pemeliharaan yang teratur.	141	140	Baik
11	Sekolah memiliki petugas atau guru yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan sarana olahraga.	142		
12	Prosedur keselamatan dalam penggunaan fasilitas olahraga diterapkan secara konsisten selama pembelajaran PJOK.	137		
Jumlah		1657		
Rata-rata		138	138	Cukup

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana olahraga di sekolah berada pada kategori cukup dengan rata-rata keseluruhan sebesar 138. Pada aspek ketersediaan fasilitas olahraga, skor yang diperoleh masing-masing sebesar 142, 127, dan 142 dengan rata-rata 137 sehingga masuk kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa fasilitas olahraga yang tersedia belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan seluruh peserta didik dalam pembelajaran PJOK. Aspek kesesuaian dan standar fasilitas juga berada pada kategori cukup dengan rata-rata 137,3, yang terdiri atas skor 136 untuk kesesuaian standar fasilitas, 131 untuk standar keamanan perlengkapan olahraga, dan 145 untuk dukungan fasilitas terhadap aktivitas pembelajaran sesuai kurikulum.

Pada aspek kondisi dan kelayakan fasilitas, rata-rata skor sebesar 138 menunjukkan kategori cukup, dengan skor 141 pada kondisi fasilitas, 138 pada pemeriksaan perlengkapan olahraga, dan 135 pada kebersihan serta keamanan area lapangan. Sementara itu, aspek pemeliharaan dan keamanan memperoleh kategori baik dengan rata-rata 140, terdiri atas skor 141 terkait pemeliharaan berkala fasilitas, 142 mengenai tanggung jawab pemeliharaan sarana olahraga, dan 137 pada penerapan prosedur keselamatan selama pembelajaran PJOK. Secara

keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana olahraga di sekolah telah tersedia dan terpelihara cukup baik, meskipun masih memerlukan peningkatan agar lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran PJOK.

Nilai tertinggi : $5 \times 41 = 205$

Nilai terendah : $1 \times 41 = 41$

Jumlah kriteria pernyataan: 5

NJI = $\frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$

NJI = $\frac{205 - 41}{5}$

NJI = 32.8

Klasifikasi penilaian untuk tiap indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4.50
Interpretasi Mengenai Iklim Organisasi Sekolah PJOK di SD se-Korwil
Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Interval	Kriteria Penilaian
41,0 – 73,8	Sangat kurang
73,9 – 106,6	Kurang
106,7 – 139,4	Cukup
139,5 – 172,2	Baik
172,3 – 205,0	Sangat baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan tabel interpretasi fasilitas olahraga sekolah di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan, dapat disimpulkan bahwa rentang penilaian telah diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat tidak baik, tidak baik, cukup, baik, dan sangat baik, dengan interval skor yang tersusun secara proporsional. Dengan skor 138 berada pada Rentang skor 106,7–139,4 yang artinya

ada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa kondisi fasilitas olahraga sekolah secara umum berada pada tingkat yang memadai namun belum optimal dalam mendukung pembelajaran PJOK. Klasifikasi ini memberikan dasar analitis yang jelas dalam menafsirkan hasil pengukuran, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi tingkat kualitas fasilitas olahraga serta merumuskan langkah strategis untuk peningkatan sarana prasarana pendidikan secara berkelanjutan.

4. Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Minat peserta didik pada aktivitas fisik merupakan kecenderungan afektif yang ditunjukkan melalui perhatian, ketertarikan, perasaan senang, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan gerak, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Variabel ini memiliki posisi strategis karena menjadi determinan internal yang memengaruhi intensitas partisipasi siswa, kualitas keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta keberlanjutan perilaku hidup aktif dan sehat. Dalam konteks pendidikan dasar, minat terhadap aktivitas fisik tidak hanya berdampak pada pencapaian hasil belajar PJOK, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan fisik, sosial, dan emosional peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tingkat minat siswa menjadi penting dalam merancang pembelajaran yang responsif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Secara operasional, minat peserta didik dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu perhatian terhadap aktivitas pembelajaran,

ketertarikan terhadap jenis kegiatan fisik yang dilakukan, perasaan senang saat mengikuti pembelajaran, serta tingkat keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas. Perhatian tercermin dari fokus siswa selama pembelajaran berlangsung, ketertarikan ditunjukkan melalui rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba aktivitas, sedangkan perasaan senang berkaitan dengan respon emosional positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Keterlibatan aktif menggambarkan partisipasi nyata siswa dalam mengikuti instruksi, melakukan gerakan, serta berinteraksi dalam aktivitas pembelajaran. Keempat indikator tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat minat siswa terhadap aktivitas fisik di sekolah.

Dalam konteks geografis, sekolah-sekolah yang berada di wilayah Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan memiliki karakteristik lingkungan yang beragam. Wilayah ini terletak di bagian utara Kabupaten Kuningan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Majalengka, sehingga memiliki variasi kondisi sosial dan lingkungan yang memengaruhi aktivitas fisik peserta didik. Terdapat 42 Sekolah Dasar (SD) yang menjadi bagian dari wilayah ini, dengan kondisi lingkungan yang berbeda-beda, mulai dari daerah yang relatif berkembang hingga wilayah yang berada di kawasan perbatasan dan kaki gunung. Dua sekolah, yaitu SDN Seda dan SDN Cibuntu, berada di wilayah paling ujung Kabupaten Kuningan dengan kondisi geografis yang lebih menantang, yang berpotensi memengaruhi akses dan kebiasaan aktivitas fisik siswa baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Variasi kondisi lingkungan tersebut berimplikasi terhadap tingkat minat peserta didik dalam melakukan aktivitas fisik. Lingkungan yang mendukung,

seperti tersedianya ruang terbuka dan fasilitas yang memadai, cenderung meningkatkan minat siswa untuk bergerak aktif. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas atau kondisi geografis tertentu dapat menjadi faktor penghambat yang memengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas fisik. Oleh karena itu, analisis terhadap variabel minat peserta didik tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan dan kondisi sekolah yang melingkupinya.

Deskripsi data mengenai minat peserta didik pada aktivitas fisik dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan kondisi empiris di lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat minat siswa secara umum maupun pada masing-masing indikator. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi minat peserta didik terhadap aktivitas fisik di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan, serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran PJOK yang lebih efektif, menarik, dan berorientasi pada peningkatan partisipasi aktif siswa dalam aktivitas fisik.

Untuk mengetahui minat peserta didik terhadap aktivitas fisik di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan, berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

1) Perhatian (attention)

Perhatian (attention) merupakan komponen awal yang menentukan munculnya minat peserta didik terhadap aktivitas fisik, karena melalui proses ini individu memusatkan kesadaran kognitifnya pada rangsangan tertentu yang

dianggap relevan dan menarik. Dalam konteks pembelajaran, perhatian tercermin dari kemampuan peserta didik untuk fokus pada instruksi, gerakan, maupun tujuan kegiatan fisik yang diberikan, sehingga memungkinkan terjadinya pemrosesan informasi secara lebih efektif. Tingkat perhatian yang tinggi akan meningkatkan keterlibatan aktif, memperkuat pemahaman terhadap manfaat aktivitas fisik, serta mendorong munculnya respons positif seperti antusiasme dan partisipasi berkelanjutan. Sebaliknya, rendahnya perhatian dapat menghambat pembentukan minat karena peserta didik cenderung tidak terlibat secara optimal dalam kegiatan yang berlangsung. Oleh karena itu, pengelolaan perhatian melalui variasi metode, penggunaan media yang menarik, serta penyajian aktivitas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat terhadap aktivitas fisik.

- 1) Siswa menunjukkan perhatian yang baik saat mengikuti aktivitas fisik di kelas

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa menunjukkan perhatian yang baik saat mengikuti aktivitas fisik di kelasK, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.51
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa menunjukkan perhatian yang baik saat mengikuti aktivitas fisik di kelas

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	0	0.0	0
Setuju	4	12	29.3	48
Kurang setuju	3	26	63.4	78
Tidak Setuju	2	3	7.3	6
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	132
Interpretasi				Cukup

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.51, tanggapan responden terhadap indikator perhatian siswa saat mengikuti aktivitas fisik di kelas didominasi oleh kategori kurang setuju sebesar 63,4% dengan frekuensi 26 responden, diikuti kategori setuju sebesar 29,3% dengan 12 responden, serta sebagian kecil menyatakan tidak setuju sebesar 7,3%. Tidak terdapat responden yang memilih kategori sangat setuju maupun sangat tidak setuju. Total skor yang diperoleh sebesar 132 menempatkan hasil pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa tingkat perhatian siswa dalam aktivitas fisik belum optimal dan masih memerlukan peningkatan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik agar keterlibatan siswa dapat ditingkatkan secara lebih konsisten.

2) Siswa fokus ketika guru memberikan instruksi kegiatan olahraga

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa fokus ketika guru memberikan instruksi kegiatan olahraga, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.52
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa fokus
ketika guru memberikan instruksi kegiatan olahraga

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	9	22.0	45
Setuju	4	28	68.3	112
Kurang setuju	3	3	7.3	76
Tidak Setuju	2	1	2.4	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	168
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.52, tanggapan responden terhadap fokus siswa ketika guru memberikan instruksi kegiatan olahraga menunjukkan dominasi pada kategori setuju sebesar 68,3% dengan frekuensi 28 responden, diikuti kategori sangat setuju sebesar 22,0% dengan 9 responden. Sebagian kecil responden menyatakan kurang

setuju sebesar 7,3% dan tidak setuju sebesar 2,4%, serta tidak terdapat responden yang memilih kategori sangat tidak setuju. Total skor sebesar 168 menempatkan hasil pada kategori baik, yang mengindikasikan bahwa tingkat fokus siswa saat menerima instruksi dalam kegiatan olahraga telah berlangsung secara optimal dan mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran aktivitas fisik

3) Siswa tidak mudah terdistraksi saat melakukan aktivitas fisik

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa tidak mudah terdistraksi saat melakukan aktivitas fisik, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.53
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa tidak mudah terdistraksi saat melakukan aktivitas fisik

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	14	34.1	70
Setuju	4	15	36.6	60
Kurang setuju	3	12	29.3	36
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	168
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.53, tanggapan responden terhadap indikator siswa tidak mudah terdistraksi saat melakukan aktivitas fisik didominasi oleh kategori setuju sebesar 36,6% dengan frekuensi 15 responden, diikuti kategori sangat setuju sebesar 34,1% dengan 14 responden, serta kategori kurang setuju sebesar 29,3% dengan 12 responden. Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Total skor sebesar 168 menempatkan hasil pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam mempertahankan konsentrasi selama aktivitas fisik

berlangsung, sehingga mendukung efektivitas keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

b. Ketertarikan (Interest)

Ketertarikan (interest) merupakan aspek afektif yang berperan penting dalam membentuk minat peserta didik terhadap aktivitas fisik, karena mencerminkan kecenderungan individu untuk merasa senang, tertarik, dan terdorong untuk terlibat dalam suatu kegiatan secara sukarela. Dalam konteks pembelajaran, ketertarikan muncul ketika aktivitas fisik yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan, preferensi, serta tingkat perkembangan peserta didik, sehingga memunculkan rasa ingin mencoba dan mempertahankan keterlibatan secara berkelanjutan. Tingkat ketertarikan yang tinggi akan mendorong partisipasi aktif, meningkatkan motivasi intrinsik, serta memperkuat sikap positif terhadap aktivitas fisik. Ketertarikan juga dipengaruhi oleh variasi metode pembelajaran, suasana kelas, serta relevansi kegiatan dengan pengalaman peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan ketertarikan perlu dilakukan secara sistematis melalui penyajian aktivitas yang menarik, menantang, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar minat terhadap aktivitas fisik dapat berkembang secara optimal.

- 1) Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai aktivitas fisik yang diajarkan

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai aktivitas fisik yang diajarkan, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.54
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa
menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai aktivitas fisik yang diajarkan

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	15	36.6	75
Setuju	4	18	43.9	72
Kurang setuju	3	8	19.5	24
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	171
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.54, tanggapan responden terhadap indikator siswa menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai aktivitas fisik yang diajarkan didominasi oleh kategori setuju sebesar 43,9% dengan frekuensi 18 responden, diikuti kategori sangat setuju sebesar 36,6% dengan 15 responden, serta kategori kurang setuju sebesar 19,5% dengan 8 responden. Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Total skor sebesar 171 menempatkan hasil pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan siswa terhadap aktivitas fisik yang diajarkan tergolong tinggi dan mampu mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

2) Siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap kegiatan olahraga yang diberikan

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap kegiatan olahraga yang diberikan, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.55
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa memiliki
rasa ingin tahu terhadap kegiatan olahraga yang diberikan

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	19	46.2	95
Setuju	4	11	26.8	44
Kurang setuju	3	11	26.8	33
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	172
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.55, tanggapan responden terhadap indikator siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap kegiatan olahraga yang diberikan didominasi oleh kategori sangat setuju sebesar 46,2% dengan frekuensi 19 responden, diikuti kategori setuju dan kurang setuju yang masing-masing sebesar 26,8% dengan frekuensi 11 responden. Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Total skor sebesar 172 menempatkan hasil pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa terhadap kegiatan olahraga tergolong tinggi dan berperan dalam meningkatkan keterlibatan serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran aktivitas fisik.

3) Siswa antusias mencoba aktivitas fisik baru

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa antusias mencoba aktivitas fisik baru, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.56
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa antusias
mencoba aktivitas fisik baru

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	23	56.1	115
Setuju	4	10	24.4	40
Kurang setuju	3	8	19.5	24
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	179
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.56, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki tingkat antusiasme yang sangat positif dalam mengeksplorasi aktivitas fisik baru. Hal ini dibuktikan dengan dominasi persepsi responden pada kategori "Sangat Setuju" sebesar 56,1% dan "Setuju" sebesar 24,4%, yang secara akumulatif menunjukkan tingginya minat serta keterbukaan siswa terhadap inovasi dalam kegiatan fisik. Ketidadaan respons pada kategori "Tidak Setuju" maupun "Sangat Tidak Setuju" semakin memperkuat temuan bahwa motivasi siswa berada pada kondisi yang sangat kondusif. Melalui perolehan skor total sebesar 179 yang menghasilkan interpretasi kategori "Sangat Baik", data ini menegaskan bahwa tingkat antusiasme responden telah mencapai taraf yang optimal untuk mendukung efektivitas implementasi berbagai program aktivitas fisik baru di lingkungan tersebut.

c. Perasaan senang (feeling of pleasure)

Perasaan senang (feeling of pleasure) merupakan komponen afektif yang memperkuat minat peserta didik terhadap aktivitas fisik melalui pengalaman emosional yang positif selama mengikuti kegiatan. Perasaan ini muncul ketika peserta didik merasakan kenyamanan, kepuasan, dan kegembiraan saat terlibat

dalam aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dalam konteks pembelajaran, perasaan senang berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik, memperpanjang durasi keterlibatan, serta mendorong partisipasi yang konsisten tanpa adanya tekanan eksternal. Tingkat perasaan senang yang tinggi juga berkorelasi dengan sikap positif terhadap aktivitas fisik dan kecenderungan untuk mengulang kegiatan tersebut di masa mendatang. Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas yang variatif, menyenangkan, dan memberikan pengalaman keberhasilan agar perasaan senang peserta didik dapat terbentuk secara optimal dan mendukung perkembangan minat terhadap aktivitas fisik.

1) Siswa tampak menikmati kegiatan pembelajaran PJOK

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa tampak menikmati kegiatan pembelajaran PJOK, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.57
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa tampak menikmati kegiatan pembelajaran PJOK

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	14	34.1	70
Setuju	4	23	56.1	92
Kurang setuju	3	4	9.8	12
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	174
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Data pada Tabel 4.57 menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki tingkat kepuasan yang signifikan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Hal ini dibuktikan melalui dominasi respons pada kategori "Setuju" sebesar 56,1% dan "Sangat Setuju" sebesar 34,1%, yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran berlangsung

secara kondusif serta menyenangkan. Perolehan total skor sebesar 174 dengan interpretasi "Baik" mempertegas bahwa strategi pengajaran yang diterapkan mampu membangun afeksi positif siswa terhadap aktivitas fisik di sekolah. Ketidadaan tanggapan pada kategori negatif memberikan validasi tambahan terhadap keberhasilan penciptaan iklim pembelajaran yang inklusif dan memuaskan bagi seluruh siswa secara optimal.

2) Siswa menunjukkan ekspresi positif saat mengikuti aktivitas fisik

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa menunjukkan ekspresi positif saat mengikuti aktivitas fisik, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.58
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa
menunjukkan ekspresi positif saat mengikuti aktivitas fisik

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	17	41.5	85
Setuju	4	14	34.1	56
Kurang setuju	3	9	22.0	27
Tidak Setuju	2	1	2.4	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	170
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Hasil analisis data yang tersaji dalam Tabel 4.58 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan ekspresi afektif yang positif saat berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Kecenderungan tersebut dibuktikan oleh dominasi respons pada kategori "Sangat Setuju" sebesar 41,5% serta kategori "Setuju" sebanyak 34,1%, yang mencerminkan tingkat kenyamanan dan antusiasme emosional yang tinggi di kalangan siswa. Walaupun terdapat sebaran pada kategori "Kurang Setuju" sebesar 22% dan "Tidak Setuju" sebanyak 2,4%, perolehan total

skor sebanyak 170 secara kumulatif tetap menempatkan variabel ini dalam kualifikasi interpretasi "Baik". Temuan ini menegaskan bahwa implementasi aktivitas fisik di lingkungan tersebut telah berhasil menstimulasi pengalaman psikologis yang menyenangkan, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap terbentuknya atmosfer pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan siswa.

3) Siswa merasa puas setelah melakukan kegiatan olahraga

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa merasa puas setelah melakukan kegiatan olahraga, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.59
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa merasa puas setelah melakukan kegiatan olahraga

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	17	41.5	85
Setuju	4	20	48.8	80
Kurang setuju	3	4	9.8	12
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	177
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Data yang tersaji dalam Tabel 4.59 mengindikasikan tingkat kepuasan yang sangat signifikan di kalangan siswa pasca melakukan kegiatan olahraga. Hal ini dibuktikan melalui dominasi respons positif pada kategori "Setuju" sebesar 48,8% dan "Sangat Setuju" sebesar 41,5%, yang secara kolektif mencerminkan tercapainya pemenuhan ekspektasi psikologis peserta didik. Perolehan total skor sebanyak 177 dengan interpretasi "Sangat Baik" menegaskan bahwa pengalaman fisik yang dirasakan siswa mampu memberikan dampak gratifikasi emosional yang optimal. Rendahnya persentase pada kategori "Kurang Setuju" serta ketiadaan respons negatif memberikan validasi kuat bahwa kegiatan olahraga tersebut telah

berhasil membangun persepsi keberhasilan dan kepuasan diri yang substansial bagi seluruh responden.

d. Keterlibatan (involvement)

Keterlibatan (involvement) merupakan dimensi perilaku yang mencerminkan sejauh mana peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas fisik, baik melalui keikutsertaan langsung, perhatian terhadap instruksi, maupun usaha yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan tidak hanya terlihat dari kehadiran fisik, tetapi juga dari intensitas partisipasi, konsistensi dalam mengikuti kegiatan, serta kesediaan untuk mencoba dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam konteks pembelajaran, tingkat keterlibatan yang tinggi menunjukkan adanya minat yang kuat, karena peserta didik secara sadar dan sukarela terlibat dalam aktivitas tanpa paksaan. Keterlibatan dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran, lingkungan, dan dukungan guru. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan perlu dilakukan melalui penyusunan aktivitas yang menantang, interaktif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik agar minat terhadap aktivitas fisik dapat berkembang secara optimal.

1) Siswa aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan olahraga

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan olahraga, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.60
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa aktif
berpartisipasi dalam setiap kegiatan olahraga

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	18	43.9	90
Setuju	4	11	26.8	44
Kurang setuju	3	9	22.0	27
Tidak Setuju	2	3	7.3	6
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	167
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Hasil analisis data yang dipaparkan dalam Tabel 4.60 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam setiap kegiatan olahraga berada pada kategori yang positif. Temuan ini dikonfirmasi oleh mayoritas responden yang memberikan penilaian pada kategori "Sangat Setuju" sebesar 43,9% serta "Setuju" sebanyak 26,8%, yang merefleksikan tingginya keterlibatan fisik siswa dalam program yang dijalankan. Kendati terdapat variasi persepsi pada kategori "Kurang Setuju" sebesar 22,0% dan "Tidak Setuju" sejumlah 7,3%, perolehan skor total sebanyak 167 secara kumulatif tetap menghasilkan interpretasi kategori "Baik". Fenomena tersebut menegaskan bahwa dinamika keterlibatan siswa telah mencapai taraf yang memadai dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan aktivitas olahraga secara menyeluruh di lingkungan pendidikan tersebut.

2) Siswa berusaha terlibat dalam aktivitas fisik yang diberikan

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa berusaha terlibat dalam aktivitas fisik yang diberikan, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.61
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa berusaha terlibat dalam aktivitas fisik yang diberikan

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	9	22.0	45
Setuju	4	22	53.7	88
Kurang setuju	3	10	24.4	10
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	163
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Analisis terhadap data yang tercantum dalam Tabel 4.61 menunjukkan bahwa tingkat usaha peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang diberikan berada pada kualifikasi yang positif. Hal tersebut dikonfirmasi oleh dominasi tanggapan responden pada kategori "Setuju" sebesar 53,7% dan "Sangat Setuju" sebesar 22,0%, yang merepresentasikan adanya motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk mengikuti arahan kegiatan. Perolehan total skor sebanyak 163 dengan interpretasi "Baik" memperkuat temuan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemauan untuk beradaptasi dan berpartisipasi secara aktif dalam instruksi fisik yang diberikan. Fenomena ini menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran telah mampu menstimulasi upaya keterlibatan siswa secara optimal, meskipun terdapat sebaran minor pada kategori "Kurang Setuju" sebesar 24,4%.

3) Siswa mengikuti kegiatan PJOK dengan penuh keterlibatan

Tanggapan responden tentang pernyataan [Siswa mengikuti kegiatan PJOK dengan penuh keterlibatan, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.62
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa mengikuti kegiatan PJOK dengan penuh keterlibatan

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	9	22.0	45
Setuju	4	26	63.4	104
Kurang setuju	3	6	14.6	18
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	167
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Data yang terangkum dalam Tabel 4.62 mengindikasikan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) berada pada taraf yang sangat memadai. Temuan ini dikonfirmasi oleh dominasi tanggapan pada kategori "Setuju" mencapai 63,4% dan "Sangat Setuju" sebesar 22,0%, yang secara kolektif mencerminkan tingginya komitmen aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Perolehan skor akumulatif sejumlah 167 dengan interpretasi "Baik" mempertegas bahwa strategi instruksional yang diterapkan mampu mendorong atensi serta partisipasi aktif siswa secara konsisten. Ketiadaan respons pada kategori negatif memberikan bukti tambahan bahwa atmosfer pembelajaran telah berhasil membangun keterikatan fisik dan mental siswa secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang Minat peserta didik pada aktivitas fisik di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.62
Rekapitulasi Tanggapan Responden tentang Minat peserta didik pada
aktivitas fisik di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan

No	Pernyataan	Jumlah	Rata-rata per Kriteria	Kategori
Perhatian (Attention)				
1	Siswa menunjukkan perhatian yang baik saat mengikuti aktivitas fisik di kelas	132	155.3	Baik
2	Siswa fokus ketika guru memberikan instruksi kegiatan olahraga	168		
3	Siswa tidak mudah terdistraksi saat melakukan aktivitas fisik	166		
Ketertarikan (Interest)				
4	Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai aktivitas fisik yang diajarkan	171	174	Sangat Baik
5	Siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap kegiatan olahraga yang diberikan	172		
6	Siswa antusias mencoba aktivitas fisik baru	179		
Perasaan Senang (Feeling of Pleasure)				
7	Siswa tampak menikmati kegiatan pembelajaran PJOK	174	173.7	Sangat baik
8	Siswa menunjukkan ekspresi positif saat mengikuti aktivitas fisik	170		
9	Siswa merasa puas setelah melakukan kegiatan olahraga	177		
Keterlibatan (Involvement)				
10	Siswa aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan olahraga	167	165.7	Baik
11	Siswa berusaha terlibat dalam aktivitas fisik yang diberikan	163		
12	Siswa mengikuti kegiatan PJOK dengan penuh keterlibatan	167		
Jumlah		2006		
Rata-rata		167	167	Baik

Tabel tersebut menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK berada pada kategori baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 167. Pada aspek perhatian (attention), rata-rata skor sebesar 155,3 termasuk kategori baik, yang terdiri atas skor 132 pada perhatian siswa saat mengikuti

aktivitas fisik, 168 pada fokus siswa terhadap instruksi guru, dan 166 pada kemampuan siswa untuk tidak mudah terdistraksi selama kegiatan berlangsung. Aspek ketertarikan (interest) memperoleh kategori sangat baik dengan rata-rata 174, ditunjukkan melalui skor 171 pada ketertarikan siswa terhadap aktivitas fisik, 172 pada rasa ingin tahu siswa, dan 179 pada antusiasme mencoba aktivitas fisik baru.

Pada aspek perasaan senang (feeling of pleasure), rata-rata skor sebesar 173,7 berada pada kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari skor 174 pada kesenangan siswa mengikuti pembelajaran PJOK, 170 pada ekspresi positif selama aktivitas fisik, dan 177 pada rasa puas setelah melakukan kegiatan olahraga. Sementara itu, aspek keterlibatan (involvement) memperoleh rata-rata 165,7 dengan kategori baik, yang terdiri atas skor 167 pada partisipasi aktif siswa, 163 pada usaha siswa untuk terlibat dalam aktivitas fisik, dan 167 pada keterlibatan penuh siswa dalam kegiatan PJOK. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang baik terhadap pembelajaran PJOK, terutama pada aspek ketertarikan dan perasaan senang dalam mengikuti aktivitas fisik.

Nilai tertinggi : $5 \times 41 = 205$

Nilai terendah : $1 \times 41 = 41$

Jumlah kriteria pernyataan: 5

$$NJI = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

$$NJI = \frac{205 - 41}{5}$$

$$NJI = 32.8$$

Klasifikasi penilaian untuk tiap indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4.64
Interpretasi Mengenai Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan

Interval	Kriteria Penilaian
41,0 – 73,8	Sangat kurang
73,9 – 106,6	Kurang
106,7 – 139,4	Cukup
139,5 – 172,2	Baik
172,3 – 205,0	Sangat baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan Tabel 4.63, hasil rata-rata minat peserta didik pada aktivitas fisik di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan sebesar 167 berada pada interval 139,5–172,2 sehingga termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perhatian, keterlibatan, dan ketertarikan yang cukup tinggi terhadap pembelajaran PJOK. Selain itu, aspek perasaan senang dan antusiasme siswa dalam mengikuti aktivitas fisik juga menunjukkan kondisi yang positif sehingga pembelajaran PJOK dapat berlangsung dengan cukup efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

5. Motivasi Belajar Peserta Didik di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Motivasi belajar peserta didik merupakan kekuatan psikologis yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, motivasi belajar memiliki peran sentral karena menentukan tingkat keterlibatan, ketekunan, serta kualitas usaha yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, kebutuhan, dan

harapan, tetapi juga oleh faktor eksternal yang meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta dukungan dari guru dan sekolah. Oleh karena itu, motivasi belajar dipandang sebagai variabel kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Secara operasional, motivasi belajar dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator utama, antara lain dorongan untuk belajar, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, perhatian terhadap proses pembelajaran, serta orientasi terhadap pencapaian tujuan. Dorongan belajar mencerminkan adanya keinginan internal siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran, sedangkan ketekunan menunjukkan konsistensi siswa dalam menghadapi kesulitan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Perhatian terhadap pembelajaran berkaitan dengan tingkat fokus siswa selama kegiatan belajar berlangsung, sementara orientasi tujuan mencerminkan sejauh mana siswa memiliki target atau harapan terhadap hasil belajar yang ingin dicapai. Keempat indikator tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat motivasi belajar peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Wilayah penelitian yang mencakup Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan memiliki karakteristik geografis yang beragam. Wilayah ini terletak di bagian utara Kabupaten Kuningan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Majalengka. Terdapat 42 Sekolah Dasar (SD) yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu 15 SD di Kecamatan Pancalang, 14 SD di Kecamatan Mandirancan, dan 13 SD di Kecamatan Pasawahan. Distribusi sekolah yang relatif luas dengan kondisi lingkungan yang bervariasi memberikan pengaruh

terhadap dinamika pembelajaran, termasuk dalam hal motivasi belajar peserta didik. Dua sekolah, yaitu SDN Seda dan SDN Cibuntu, berada di kawasan kaki gunung atau wilayah paling ujung Kabupaten Kuningan, yang memiliki keterbatasan akses dan fasilitas dibandingkan dengan sekolah yang berada di wilayah yang lebih berkembang.

Perbedaan kondisi geografis dan ketersediaan sarana prasarana tersebut berimplikasi terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, dukungan fasilitas yang memadai, serta strategi pembelajaran yang inovatif cenderung meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan akses, minimnya fasilitas, serta kondisi lingkungan tertentu dapat menjadi faktor penghambat yang memengaruhi semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, analisis motivasi belajar dalam penelitian ini tidak hanya melihat aspek individual siswa, tetapi juga mempertimbangkan faktor kontekstual yang melingkupinya.

Deskripsi data motivasi belajar peserta didik diperoleh melalui instrumen penelitian yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat motivasi belajar secara keseluruhan maupun pada masing-masing indikator. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang mendalam mengenai kondisi motivasi belajar peserta didik di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan, serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan

berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik di SD se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan, berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Ketekunan dalam Belajar

Ketekunan dalam belajar merupakan salah satu indikator utama dalam motivasi belajar peserta didik yang mencerminkan konsistensi dan daya tahan siswa dalam menghadapi proses pembelajaran, termasuk ketika menemui kesulitan atau tantangan. Ketekunan ditunjukkan melalui sikap tidak mudah menyerah, kesediaan untuk terus berusaha memahami materi, serta kemampuan menyelesaikan tugas hingga tuntas meskipun membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik yang memiliki tingkat ketekunan tinggi cenderung menunjukkan fokus yang stabil, disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar, serta memiliki komitmen terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Ketekunan juga berkaitan erat dengan kemampuan mengelola waktu dan mengatur strategi belajar secara mandiri, sehingga siswa mampu mempertahankan performa belajar secara berkelanjutan. Oleh karena itu, ketekunan menjadi aspek penting dalam membentuk motivasi belajar yang kuat, karena berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

1) Siswa tetap fokus mengerjakan tugas walaupun menemui kesulitan

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa tetap fokus mengerjakan tugas walaupun menemui kesulitan, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.65
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa tetap fokus mengerjakan tugas walaupun menemui kesulitan

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	6	14.6	30
Setuju	4	24	58.5	96
Kurang setuju	3	10	24.4	30
Tidak Setuju	2	1	2.4	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	158
Interpretasi				baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.65, dapat disimpulkan bahwa tingkat fokus siswa dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi hambatan atau kesulitan berada pada kategori Baik dengan akumulasi skor sebesar 158. Hal tersebut didukung oleh dominasi respons pada kategori "setuju" yang mencapai 58,5% serta "sangat setuju" sebesar 14,6%, yang merefleksikan adanya persistensi serta daya juang belajar yang kuat pada diri siswa dalam situasi akademis yang menantang. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan regulasi diri yang efektif untuk mempertahankan konsentrasi, sehingga kendala dalam pengerjaan tugas tidak menjadi penghambat signifikan bagi produktivitas serta capaian pembelajaran mereka di sekolah.

- 2) Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa perlu banyak diingatkan
- Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa perlu banyak diingatkan, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.66
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa perlu banyak diingatkan

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	4	9.8	20
Setuju	4	25	61.0	100
Kurang setuju	3	9	22.0	27
Tidak Setuju	2	2	4.9	4
Sangat Tidak Setuju	1	1	2.4	1
Jumlah		41	100,0	152
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa perlu banyak diingatkan, dengan persentase setuju sebesar 61,0% dan sangat setuju sebesar 9,8%. Sebagian responden menyatakan kurang setuju sebesar 22,0%, serta terdapat penilaian tidak setuju sebesar 4,9% dan sangat tidak setuju sebesar 2,4%. Total skor yang diperoleh sebesar 152 dari 41 responden berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas telah berkembang, meskipun masih terdapat variasi tingkat kemandirian yang memerlukan penguatan lebih lanjut.

b. Minat dan perhatian terhadap pelajaran

Minat dan perhatian terhadap pelajaran dalam dimensi motivasi belajar peserta didik merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana siswa memiliki ketertarikan serta fokus kognitif terhadap materi yang dipelajari. Minat tercermin dari rasa ingin tahu, kecenderungan untuk terlibat secara sukarela dalam aktivitas pembelajaran, serta adanya dorongan internal untuk memahami materi secara lebih mendalam. Sementara itu, perhatian berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memusatkan pikiran, mengikuti alur pembelajaran, dan merespons stimulus yang

diberikan oleh guru selama proses belajar berlangsung. Peserta didik yang memiliki minat dan perhatian tinggi cenderung lebih aktif, responsif, dan mampu menyerap informasi secara optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebaliknya, rendahnya minat dan perhatian dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa, menurunnya konsentrasi, serta berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, penguatan minat dan perhatian menjadi aspek penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan.

1) Siswa menunjukkan perhatian yang baik saat pembelajaran berlangsung

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa menunjukkan perhatian yang baik saat pembelajaran berlangsung, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.67
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa
menunjukkan perhatian yang baik saat pembelajaran berlangsung

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	20	48.8	100
Setuju	4	20	48.8	80
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	183
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.67, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebanyak 48,8% responden menyatakan sangat setuju dan 48,8% menyatakan setuju, sehingga hampir seluruh responden menilai bahwa siswa telah menunjukkan perhatian yang baik. Hanya sebagian kecil responden, yaitu 2,4%, yang menyatakan kurang setuju, serta tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun

sangat tidak setuju. Total skor yang diperoleh sebesar 183 menguatkan bahwa tingkat perhatian siswa berada pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu terlibat secara optimal dalam pembelajaran melalui perhatian yang konsisten dan positif.

2) Siswa aktif merespons penjelasan atau pertanyaan dalam pembelajaran

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa aktif merespons penjelasan atau pertanyaan dalam pembelajaran, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.68
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa aktif merespons penjelasan atau pertanyaan dalam pembelajaran

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	16	39.0	80
Setuju	4	22	53.7	88
Kurang setuju	3	3	7.3	9
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	177
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan data yang disajikan, sebagian besar responden memberikan tanggapan positif terhadap pernyataan yang diukur. Sebanyak 53,7% responden menyatakan setuju dan 39,0% menyatakan sangat setuju, sehingga menunjukkan dominasi penilaian yang mendukung. Terdapat 7,3% responden yang menyatakan kurang setuju, serta tidak ditemukan responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Total skor yang diperoleh sebesar 177 mengindikasikan bahwa hasil penilaian berada pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa indikator yang diukur telah terpenuhi secara optimal berdasarkan persepsi responden.

c. Semangat dan keantusiasan mengikuti pembelajaran

Semangat dan keantusiasan mengikuti pembelajaran dalam dimensi motivasi belajar peserta didik merupakan manifestasi dari dorongan internal yang tercermin melalui energi positif, kesiapan mental, serta respons aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Semangat belajar ditunjukkan melalui kemauan untuk terlibat secara konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran, sementara keantusiasan terlihat dari ekspresi minat yang tinggi, partisipasi aktif, serta respons yang cepat terhadap instruksi dan stimulus yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang memiliki semangat dan keantusiasan tinggi cenderung menunjukkan sikap proaktif, tidak pasif dalam menerima materi, serta memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih luas. Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap peningkatan kualitas interaksi belajar, baik antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa. Sebaliknya, rendahnya semangat dan keantusiasan dapat menyebabkan pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang bermakna, sehingga berdampak pada rendahnya ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan aspek semangat dan keantusiasan menjadi elemen penting dalam membangun motivasi belajar yang optimal dan berkelanjutan pada peserta didik.

1) Siswa terlihat antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa terlihat antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.69
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa terlihat antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	21	51.2	105
Setuju	4	19	46.3	76
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	184
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.69, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebanyak 51,2% responden menyatakan sangat setuju dan 46,3% menyatakan setuju, sehingga hampir seluruh responden menilai bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hanya 2,4% responden yang menyatakan kurang setuju, serta tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Total skor sebesar 184 menunjukkan bahwa tingkat antusiasme siswa berada pada kategori sangat baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki keterlibatan emosional yang kuat dalam proses pembelajaran.

- 2) Siswa menunjukkan energi positif dan kesiapan mengikuti setiap aktivitas belajar

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa menunjukkan energi positif dan kesiapan mengikuti setiap aktivitas belajar, penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.70
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa
menunjukkan energi positif dan kesiapan mengikuti setiap aktivitas belajar

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	20	48.8	100
Setuju	4	20	48.8	80
Kurang setuju	3	1	2.4	3
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	183
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Hasil analisis pada Tabel 4.70, sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap energi dan kesiapan siswa dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran. Sebanyak 48,8% responden menyatakan sangat setuju dan 48,8% menyatakan setuju, sehingga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menilai siswa memiliki energi positif serta kesiapan belajar yang baik. Hanya 2,4% responden yang menyatakan kurang setuju, serta tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Total skor sebesar 183 menegaskan bahwa indikator tersebut berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan kesiapan belajar yang optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Keinginan untuk berhasil

Keinginan untuk berhasil dalam dimensi motivasi belajar peserta didik merupakan dorongan internal yang mengarahkan siswa untuk mencapai prestasi optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikator ini tercermin dari adanya orientasi pada pencapaian, harapan terhadap hasil belajar yang baik, serta komitmen untuk meningkatkan kemampuan diri secara berkelanjutan. Peserta didik yang memiliki keinginan untuk berhasil cenderung

menunjukkan usaha yang lebih besar, menetapkan target belajar, serta berupaya mengatasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, keinginan untuk berhasil juga berkaitan dengan sikap percaya diri dan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan capaian yang positif. Dalam konteks pembelajaran, kondisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena itu, keinginan untuk berhasil menjadi komponen penting dalam membentuk motivasi belajar yang kuat, karena berperan dalam meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal.

- 1) Siswa menunjukkan keinginan kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa menunjukkan keinginan kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.71
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa
menunjukkan keinginan kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	14	34.1	60
Setuju	4	26	63.4	100
Kurang setuju	3	1	2.4	12
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	177
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Analisis terhadap Tabel 4.71, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap keinginan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Sebanyak 63,4% responden menyatakan setuju dan 34,1% menyatakan sangat setuju, yang menunjukkan dominasi persepsi bahwa siswa memiliki motivasi

belajar yang kuat. Sebagian kecil responden, yaitu 2,4%, menyatakan kurang setuju, serta tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Total skor sebesar 177 menegaskan bahwa indikator tersebut berada pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan internal yang tinggi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2) Siswa berusaha memperbaiki kesalahan saat diberikan umpan balik guru

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa berusaha memperbaiki kesalahan saat diberikan umpan balik guru, penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.72
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa berusaha memperbaiki kesalahan saat diberikan umpan balik guru

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	15	36.6	55
Setuju	4	25	61.0	100
Kurang setuju	3	1	2.4	12
Tidak Setuju	2	0	0.0	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	178
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.72, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap upaya siswa dalam memperbaiki kesalahan setelah menerima umpan balik dari guru. Sebanyak 61,0% responden menyatakan setuju dan 36,6% menyatakan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki respons yang baik terhadap proses evaluasi pembelajaran. Sebagian kecil responden, yaitu 2,4%, menyatakan kurang setuju, serta tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Total skor sebesar 178 menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa

menunjukkan sikap reflektif dan kemauan untuk meningkatkan hasil belajar melalui perbaikan yang berkelanjutan.

e. Kesadaran akan pentingnya belajar

Kesadaran akan pentingnya belajar dalam dimensi motivasi belajar peserta didik merupakan pemahaman internal yang mendorong siswa untuk memandang kegiatan belajar sebagai kebutuhan esensial bagi pengembangan diri dan pencapaian masa depan. Kesadaran ini tercermin dari sikap menghargai proses pembelajaran, kesiapan untuk mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh, serta kemampuan mengaitkan materi yang dipelajari dengan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya belajar cenderung menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar, disiplin dalam mengelola waktu, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Selain itu, kesadaran ini juga memperkuat motivasi intrinsik, karena dorongan belajar tidak lagi bergantung pada faktor eksternal semata, melainkan berasal dari pemahaman yang mendalam tentang nilai dan tujuan belajar itu sendiri. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya belajar menjadi landasan fundamental dalam membentuk motivasi belajar yang berkelanjutan dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

1) Siswa memahami bahwa belajar penting untuk perkembangan dirinya

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa memahami bahwa belajar penting untuk perkembangan dirinya, penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.73
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa memahami bahwa belajar penting untuk perkembangan dirinya

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	11	26.8	55
Setuju	4	28	68.3	112
Kurang setuju	3	2	4.9	6
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	173
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Data pada Tabel 4.73, sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap pemahaman siswa mengenai pentingnya belajar bagi perkembangan diri. Sebanyak 68,3% responden menyatakan setuju dan 26,8% menyatakan sangat setuju, sehingga menunjukkan dominasi persepsi bahwa siswa telah memiliki kesadaran yang baik terhadap nilai pembelajaran. Sebagian kecil responden, yaitu 4,9%, menyatakan kurang setuju, serta tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Total skor sebesar 173 menegaskan bahwa indikator tersebut berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang memadai mengenai peran belajar dalam mendukung perkembangan dirinya.

- 2) Siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesungguhan dalam belajar

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesungguhan dalam belajar, penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.74
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa
menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesungguhan dalam belajar

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	12	29.3	60
Setuju	4	26	63.4	104
Kurang setuju	3	3	7.3	9
Tidak Setuju	2	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	173
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Data pada Tabel 4.74, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap perilaku siswa yang mencerminkan kesungguhan dalam belajar. Sebanyak 63,4% responden menyatakan setuju dan 29,3% menyatakan sangat setuju, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap belajar yang serius. Sebagian kecil responden, yaitu 7,3%, menyatakan kurang setuju, serta tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Total skor sebesar 173 berada di atas standar nilai minimum kategori sangat baik, yaitu 172,3, sehingga menguatkan bahwa indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memperlihatkan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran secara konsisten.

f. Kemandirian dalam menyelesaikan tugas

Kemandirian dalam menyelesaikan tugas dalam dimensi motivasi belajar peserta didik merupakan kemampuan siswa untuk mengelola proses belajar secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan orang lain. Aspek ini mencerminkan inisiatif pribadi dalam memahami instruksi, merencanakan langkah penyelesaian tugas, serta menuntaskan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab.

Peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung mampu mengatur waktu, mencari sumber belajar tambahan, serta mengatasi kesulitan secara aktif melalui usaha sendiri sebelum meminta bantuan. Kemandirian juga berkaitan dengan kepercayaan diri dan kontrol diri dalam mengambil keputusan belajar yang tepat. Dalam konteks pembelajaran, sikap mandiri akan meningkatkan efektivitas proses belajar karena siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai pembelajar aktif yang bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Oleh karena itu, kemandirian dalam menyelesaikan tugas menjadi indikator penting dalam membentuk motivasi belajar yang kuat, adaptif, dan berkelanjutan.

- 1) Siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa banyak bergantung pada bantuan guru

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa banyak bergantung pada bantuan guru, penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.75
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa banyak bergantung pada bantuan guru

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	6	14.6	30
Setuju	4	29	70.7	116
Kurang setuju	3	5	12.2	15
Tidak Setuju	2	1	2.4	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	163
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Temuan pada Tabel 4.75 merefleksikan tingkat kemandirian belajar siswa yang berada pada kategori positif, di mana mayoritas responden memberikan apresiasi tinggi terhadap kemampuan peserta didik dalam menuntaskan tugas tanpa

dependensi berlebih pada instruksi guru. Akumulasi data menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (70,7%) menyatakan setuju dan 6 responden (14,6%) menyatakan sangat setuju, sehingga secara komprehensif variabel ini mencapai skor 163 dengan kualifikasi interpretasi "Baik". Kendati terdapat persepsi minoritas pada skala kurang setuju (12,2%) dan tidak setuju (2,4%), kecenderungan umum data tetap mengarah pada pengakuan atas otonomi belajar siswa yang efektif. Hal ini mengisyaratkan bahwa lingkungan instruksional telah berhasil menstimulasi regulasi diri siswa dalam belajar, yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan serta ketangguhan akademik individu di sekolah tersebut.

2) Siswa berinisiatif mencari cara sendiri ketika menghadapi kesulitan belajar
Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa berinisiatif mencari cara sendiri ketika menghadapi kesulitan belajar, penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.76
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Siswa berinisiatif mencari cara sendiri ketika menghadapi kesulitan belajar

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	8	19.5	40
Setuju	4	25	61.0	100
Kurang setuju	3	6	14.6	18
Tidak Setuju	2	2	4.9	4
Sangat Tidak Setuju	1	0	0.0	0
Jumlah		41	100,0	162
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan data dalam Tabel 4.76 mengonfirmasi bahwa tingkat inisiatif siswa dalam mengeksplorasi solusi mandiri saat menghadapi hambatan belajar berada pada kategori positif, dengan dominasi respons pada skala Setuju sebanyak 25 orang (61,0%) dan Sangat Setuju sebanyak 8 orang (19,5%). Walaupun terdapat frekuensi minoritas pada kualifikasi Kurang Setuju (14,6%) serta Tidak Setuju

(4,9%), perolehan skor akumulatif sebesar 162 secara meyakinkan menempatkan variabel ini pada kualifikasi interpretasi "Baik". Hasil tersebut mencerminkan adanya pertumbuhan kompetensi pemecahan masalah (*problem-solving*) dan kemandirian belajar di kalangan peserta didik, yang secara teoretis merupakan atribut krusial dalam memperkuat ketahanan akademik serta menunjang keberhasilan proses instruksional di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang Motivasi belajar peserta didik di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.77
Rekapitulasi Tanggapan Responden tentang Motivasi belajar peserta didik di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

No	Pernyataan	Jumlah	Rata-rata per Kriteria	Kategori
Ketekunan dalam belajar				
1	Siswa tetap fokus mengerjakan tugas walaupun menemui kesulitan	158	155	Baik
2	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa perlu banyak diingatkan	152		
Minat dan perhatian terhadap pelajaran				
3	Siswa menunjukkan perhatian yang baik saat pembelajaran berlangsung	183	180	Sangat Baik
4	Siswa aktif merespons penjelasan atau pertanyaan dalam pembelajaran	177		
Semangat dan keantusiasan mengikuti pembelajaran				
5	Siswa terlihat antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran	184	183.5	Sangat Baik
6	Siswa menunjukkan energi positif dan kesiapan mengikuti setiap aktivitas belajar	183		
Keinginan untuk berhasil				

7	Siswa menunjukkan keinginan kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik	177	177.5	Sangat Baik
8	Siswa berusaha memperbaiki kesalahan saat diberikan umpan balik guru	178		
Kesadaran akan pentingnya belajar				
9	Siswa memahami bahwa belajar penting untuk perkembangan dirinya	173	173	Sangat Baik
10	Siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesungguhan dalam belajar	173		
Kemandirian dalam menyelesaikan tugas				
11	Siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa banyak bergantung pada bantuan guru	163	162.5	Baik
12	Siswa berinisiatif mencari cara sendiri ketika menghadapi kesulitan belajar	162		
Jumlah		2063		
Rata-rata		172	172	Baik

Tabel tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik berada pada kategori baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 172. Pada aspek ketekunan dalam belajar, rata-rata skor sebesar 155 termasuk kategori baik, yang terdiri atas skor 158 pada fokus siswa dalam mengerjakan tugas meskipun mengalami kesulitan dan skor 152 pada ketepatan waktu penyelesaian tugas. Aspek minat dan perhatian terhadap pelajaran memperoleh kategori sangat baik dengan rata-rata 180, ditunjukkan melalui skor 183 pada perhatian siswa selama pembelajaran dan 177 pada keaktifan siswa dalam merespons penjelasan maupun pertanyaan guru. Selain itu, aspek semangat dan keantusiasan mengikuti pembelajaran juga berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata 183,5, yang tercermin dari skor 184 dan 183.

Pada aspek keinginan untuk berhasil, rata-rata skor sebesar 177,5 menunjukkan kategori sangat baik, yang terlihat dari adanya usaha siswa memperoleh hasil belajar yang baik serta memperbaiki kesalahan berdasarkan umpan balik guru. Aspek kesadaran akan pentingnya belajar juga memperoleh

kategori sangat baik dengan rata-rata 173, sedangkan aspek kemandirian dalam menyelesaikan tugas berada pada kategori baik dengan rata-rata 162,5. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik, terutama dalam aspek perhatian, antusiasme, dan keinginan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

$$\text{Nilai tertinggi} : 5 \times 41 = 205$$

$$\text{Nilai terendah} : 1 \times 41 = 41$$

Jumlah kriteria pernyataan: 5

$$\text{NJI} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

$$\text{NJI} = \frac{205 - 41}{5}$$

$$\text{NJI} = 32.8$$

Klasifikasi penilaian untuk tiap indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4.78
Interpretasi Mengenai Motivasi belajar peserta didik di SD Negeri se-Korwil
Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Interval	Kriteria Penilaian
41,0 – 73,8	Sangat kurang
73,9 – 106,6	Kurang
106,7 – 139,4	Cukup
139,5 – 172,2	Baik
172,3 – 205,0	Sangat baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan Tabel 4.78, rata-rata motivasi belajar peserta didik di SD Negeri se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan sebesar 172 berada pada interval 139,5–172,2 sehingga termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat ketekunan, perhatian, antusiasme, kesadaran belajar, serta keinginan untuk berhasil yang cukup tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar peserta

didik dapat dikatakan sudah terbentuk dengan baik dan mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

4.1.2.3. Teknik Analisis Data dan Hipotesis Statistik

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah proses untuk menilai sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid menghasilkan data yang akurat, relevan, dan sesuai dengan konstruk atau variabel yang diteliti. Dalam metodologi penelitian, uji validitas memastikan bahwa butir soal, angket, atau alat ukur benar-benar merepresentasikan konsep yang dikaji. Jika instrumen tidak valid, maka data yang diperoleh menjadi bias dan tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang tepat.

Berikut penulis tampilkan hasil uji validitas instrumen penelitian dengan menggunakan analisis korelasi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi butir pernyataan yang dinyatakan valid dan tidak valid :

Tabel 4.79
Hasil Uji Validitas X1

R HITUNG	0.7247624	0.7038834	0.8055807	0.6209313	0.6696287	0.7215639	0.7974886	0.81672	0.7510026	0.5840918	0.497711	0.862227
VALID/TIDAK	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid
R TABEL	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memiliki nilai r hitung yang berada di atas r tabel sebesar 0,308130604. Nilai r hitung berkisar antara 0,497710988 hingga 0,862226951, sehingga setiap item memenuhi kriteria validitas. Kondisi ini menegaskan bahwa seluruh butir pernyataan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten. Dengan demikian, instrumen layak digunakan dalam proses pengumpulan data karena telah memenuhi syarat validitas empiris.

Tabel 4.80
Hasil Uji Validitas X2

R HITUNG	0.6596424	0.8944878	0.8786523	0.84922	0.6853799	0.7933166	0.5572288	0.8513339	0.8170179	0.7488187	0.7572775	0.810581
VALID/TIDAK	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid
R TABEL	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,308130604. Nilai r hitung berada pada rentang 0,557228839 hingga 0,894487834, sehingga semua item dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat dan memiliki konsistensi yang baik. Dengan demikian, instrumen dapat digunakan dalam penelitian karena telah memenuhi kriteria validitas empiris.

Tabel 4.81
Hasil Uji Validitas X3

R HITUNG	0.810464	0.4908476	0.6783404	0.7833349	0.6991931	0.7284805	0.7403186	0.5600558	0.548506	0.7591505	0.6672341	0.4904164
VALID/TIDAK	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid
R TABEL	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memiliki nilai r hitung yang lebih tinggi dibandingkan r tabel sebesar 0,308130604. Nilai r hitung berada pada rentang 0,490416397 hingga 0,81046403, sehingga semua item dinyatakan valid. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap butir mampu merepresentasikan variabel yang diukur secara tepat dan konsisten. Dengan demikian, instrumen layak digunakan dalam penelitian karena telah memenuhi kriteria validitas empiris.

Tabel 4.82
Hasil Uji Validitas X4

R HITUNG	-0.212048	0.3834793	0.5686519	0.605937	0.5978924	0.4316012	0.5890856	0.5237807	0.3655012	0.6685191	0.3172382	0.3212964
VALID/TIDAK	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid
R TABEL	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306

Hasil uji validitas sepenuhnya konsisten dengan keputusan yang tercantum pada tabel. Dua belas butir lainnya memiliki nilai r hitung antara 0,317238195 hingga 0,668519115 yang seluruhnya berada di atas r tabel, sehingga dinyatakan

valid. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar item telah mampu mengukur variabel secara tepat, namun terdapat satu butir yang perlu direvisi atau dihapus karena tidak memenuhi kriteria validitas empiris.

Tabel 4.83
Hasil Uji Validitas Y

r hitung	0.67209199	0.42854719	0.76794828	0.78866771	0.72595952	0.83308207	0.7704267	0.77754334	0.69334414	0.80055723	0.85789134	0.738985118
Status	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid
Thitung	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.3081306	0.308130604

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh butir pernyataan menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,308130604, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Nilai r hitung berkisar antara 0,42854719 hingga 0,857891341, yang mengindikasikan bahwa setiap item memiliki tingkat korelasi yang cukup hingga sangat kuat terhadap konstruk yang diukur. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data karena mampu mengukur variabel motivasi belajar secara tepat dan konsisten.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses untuk menilai tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang sama. Instrumen dikatakan reliabel jika menghasilkan data yang stabil dan relatif sama ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang serupa. Reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur bebas dari kesalahan acak dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Dalam penelitian kuantitatif, uji reliabilitas umumnya dilakukan menggunakan koefisien seperti Cronbach's Alpha. Nilai koefisien yang tinggi menunjukkan bahwa item dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Sebaliknya, nilai yang rendah menunjukkan bahwa instrumen perlu diperbaiki. Tabel-tabel

berikut menyajikan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal setiap butir pernyataan.

Tabel 4.84
Uji Reliabilitas X1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.90102268	12

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,90102268 pada 12 butir instrumen. Nilai ini berada di atas batas umum 0,70, sehingga menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Artinya, instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat dan setiap butir mampu memberikan hasil yang stabil dalam mengukur variabel yang diteliti. Dengan demikian, instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 4.85
Uji Reliabilitas X2

Reliability Statistics	
Cronbach's	N of Items
0.938363285	12

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,938363285 pada 12 butir instrumen. Nilai ini jauh di atas batas minimal 0,70, sehingga menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat kuat, sehingga setiap butir mampu mengukur variabel secara stabil dan seragam. Dengan demikian, instrumen dinyatakan sangat reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 4.86
Uji Reliabilitas X3

Reliability Statistics	
Cronbach's	N of Items
0.884347111	12

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,884347111 pada 12 butir instrumen. Nilai ini berada di atas batas minimal 0,70, sehingga menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu menghasilkan data yang stabil dalam mengukur variabel yang diteliti. Dengan demikian, instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 4.87
Uji Reliabilitas X4

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.739383526	12

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,739383526 pada 12 butir instrumen. Nilai ini berada sedikit di atas batas minimal 0,70, sehingga menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup atau dapat diterima. Instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai, meskipun belum tergolong tinggi. Dengan demikian, instrumen tetap layak digunakan dalam penelitian, namun perbaikan pada beberapa butir dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan konsistensi pengukuran.

Tabel 4.88
Uji Reliabilitas Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.982010386	12

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,982010386 pada 12 butir instrumen. Nilai ini jauh melampaui batas minimal 0,70

dan menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi. Instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat kuat, sehingga setiap butir memberikan hasil yang sangat stabil dalam mengukur variabel yang diteliti. Namun, nilai yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya kemiripan atau redundansi antar butir. Secara keseluruhan, instrumen dinyatakan sangat reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

3. Hipotesis Statistik

a. Uji Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, baik dari segi arah maupun kekuatan hubungan tersebut. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian.

Dalam praktiknya, uji korelasi sederhana umumnya menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk data berjenis interval atau rasio. Hasil analisis ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi (r) yang berkisar antara -1 sampai +1. Nilai positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan. Semakin mendekati angka 1 atau -1, semakin kuat hubungan antar variabel. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan.

Uji ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan hubungan antar variabel sebelum dilakukan analisis lanjutan.

- 1) Uji Korelasi antara Kompetensi Guru PJOK (X1) terhadap Motivasi Belajar Peserta didik (Y)

Berikut penulis tampilkan hasil uji korelasi antara Kompetensi Guru PJOK (X1) terhadap Motivasi Belajar Peserta didik (Y) :

Tabel 4.89
Hasil Uji Korelasi X1 terhadap Y

Correlations

		X1	Y
X1	Pearson Correlation	1	.846**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	41	41
Y	Pearson Correlation	.846**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	41

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.91, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan variabel Y. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,846 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,01. Dengan demikian, hubungan antara X1 dan Y dinyatakan signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pada variabel X1, maka variabel Y cenderung mengalami peningkatan. Jumlah responden yang digunakan dalam analisis ini sebanyak 41 responden.

- 2) Uji Korelasi antara Iklim Organisasi Sekolah (X2) terhadap Motivasi Belajar Peserta didik (Y)

Berikut penulis tampilkan hasil uji korelasi antara Iklim Organisasi Sekolah (X2) terhadap Motivasi Belajar Peserta didik (Y) :

Tabel 4.90
Hasil Uji Korelasi X2 terhadap Y

Correlations

		X2	Y
X2	Pearson Correlation	1	.798**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	41	41
Y	Pearson Correlation	.798**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	41

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai korelasi antara variabel X2 dan Y sebesar 0,798 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara variabel X2 dengan variabel Y. Artinya, semakin tinggi nilai pada variabel X2, maka cenderung diikuti oleh peningkatan pada variabel Y. Hubungan kedua variabel juga dinyatakan signifikan pada taraf kepercayaan 99%, sehingga korelasi yang terbentuk bukan terjadi secara kebetulan. Pengujian dilakukan terhadap 41 responden, sehingga hasil

analisis ini memperlihatkan bahwa variabel X2 memiliki keterkaitan yang erat dengan variabel Y dalam penelitian yang dilakukan.

- 3) Uji Korelasi antara Fasilitas Olahraga (X3) terhadap Motivasi Belajar Peserta didik (Y)

Berikut penulis tampilkan hasil uji korelasi antara Fasilitas Olahraga (X3) terhadap Motivasi Belajar Peserta didik (Y) :

Tabel 4.91
Hasil Uji Korelasi X3 terhadap Y

Correlations

		X3	Y
X3	Pearson Correlation	1	.757**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	41	41
Y	Pearson Correlation	.757**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	41

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X3 dan variabel Y memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,757 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara variabel X3 dengan variabel Y. Hal ini berarti peningkatan pada variabel X3 cenderung diikuti oleh meningkatnya variabel Y. Selain itu, hubungan kedua variabel terbukti signifikan pada taraf signifikansi 1%, sehingga hubungan yang terjadi dapat dinyatakan memiliki makna secara statistik dan bukan disebabkan oleh faktor kebetulan. Analisis dilakukan terhadap 41 responden sehingga hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel X3

mempunyai keterkaitan yang kuat terhadap variabel Y.

- 4) Uji Korelasi antara Minat Peserta Didik Terhadap Aktivitas Fisik (X4) terhadap Motivasi Belajar Peserta didik (Y)

Berikut penulis tampilkan hasil uji korelasi antara Peserta Didik Terhadap Aktivitas Fisik (X4) terhadap Motivasi Belajar Peserta didik (Y) :

Tabel 4.92
Hasil Uji Korelasi X4 terhadap Y

Correlations

		X4	Y
X4	Pearson Correlation	1	.151
	Sig. (2-tailed)		.344
	N	41	41
Y	Pearson Correlation	.151	1
	Sig. (2-tailed)	.344	
	N	41	41

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X4 dan variabel Y memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,151 dengan nilai signifikansi $0,344 > 0,05$. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X4 dengan variabel Y berada pada kategori sangat rendah dan bersifat positif. Artinya, peningkatan pada variabel X4 hanya diikuti oleh perubahan yang sangat kecil pada variabel Y. Selain itu, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel tidak signifikan secara statistik, sehingga keterkaitan antara X4 dan Y dalam penelitian ini tidak cukup kuat untuk dinyatakan memiliki pengaruh yang berarti. Analisis dilakukan terhadap 41 responden.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat dalam suatu model analisis. Nilai R^2 menunjukkan proporsi kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen.

Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan sangat terbatas. Dalam praktiknya, nilai R^2 sering dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk memudahkan interpretasi.

Koefisien determinasi biasanya digunakan dalam analisis regresi dan korelasi sebagai dasar untuk menilai kekuatan model. Nilai ini membantu peneliti dalam menarik kesimpulan tentang seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan.

Tabel 4.93
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.886 ^a	.785	.761	2.56201

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,785, yang berarti variabel X1, X2, X3, dan X4 secara simultan mampu menjelaskan sebesar 78,5% variasi pada variabel Y. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,761 mengindikasikan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah

variabel bebas dan ukuran sampel, kemampuan model tetap kuat dalam menjelaskan variabel Y, yaitu sebesar 76,1%. Sementara itu, nilai R sebesar 0,886 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Sisanya sebesar 21,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 2,56201 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model yang relatif kecil, sehingga model regresi yang digunakan tergolong baik dalam memprediksi variabel Y.

c. Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat secara simultan. Analisis ini bertujuan untuk melihat kekuatan dan arah hubungan gabungan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil analisis ditunjukkan melalui koefisien korelasi berganda (R) yang memiliki nilai antara 0 sampai 1. Nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan hubungan yang semakin kuat antara seluruh variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah.

Analisis korelasi berganda biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk memahami kontribusi beberapa faktor secara simultan terhadap satu variabel hasil. Teknik ini sering menjadi dasar sebelum dilakukan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara lebih rinci. Berikut Penulis sampaikan hasil analisis korelasi berganda menggunakan SPSS Versi 27.00:

Tabel 4.94
Hasil Analisis Korelasi Berganda

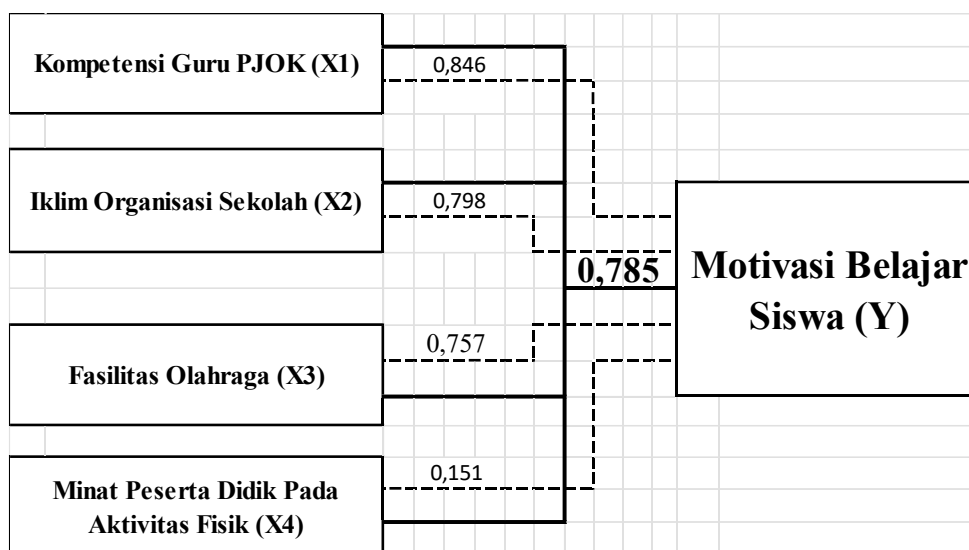
Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.886 ^a	.785	.761	2.56201	.785	32.777	4	36	<.001

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Hasil analisis korelasi berganda menunjukkan nilai R sebesar 0,886, yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat antara variabel X1, X2, X3, dan X4 secara simultan dengan variabel Y. Nilai R Square sebesar 0,785 berarti sebesar 78,5% variasi pada variabel Y dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam model. Setelah dilakukan penyesuaian, nilai Adjusted R Square sebesar 0,761 menunjukkan bahwa model tetap memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan variabel Y, sehingga model dapat dinilai stabil dan tidak bias terhadap jumlah variabel. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 2,56201 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif rendah, sehingga model cukup akurat dalam memprediksi perubahan pada variabel Y.

Selain itu, nilai R Square Change sebesar 0,785 menunjukkan bahwa kontribusi seluruh variabel independen terhadap Y terjadi secara signifikan dalam model. Hal ini diperkuat oleh nilai F Change sebesar 32,777 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$, yang berarti secara simultan variabel X1, X2, X3, dan X4 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan derajat kebebasan $df1 = 4$ dan $df2 = 36$, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

Gambar 4. 1 Bagan Hasil Penelitian



Bagan di atas menggambarkan hasil uji korelasi antara variabel kompetensi guru PJOK (X1), iklim organisasi sekolah (X2), fasilitas olahraga (X3), dan minat peserta didik pada aktivitas fisik (X4) terhadap motivasi belajar siswa (Y). Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh, kompetensi guru PJOK memiliki hubungan paling kuat terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,846. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi guru PJOK dalam mengelola pembelajaran, menyampaikan materi, membimbing siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menarik, maka motivasi belajar siswa juga akan semakin meningkat. Selain itu, iklim organisasi sekolah memperoleh nilai korelasi sebesar 0,798 yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan yang harmonis antarwarga sekolah, serta budaya sekolah yang positif dapat memberikan dorongan bagi si

Selanjutnya, fasilitas olahraga memiliki nilai korelasi sebesar 0,757 yang juga termasuk dalam kategori hubungan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa

ketersediaan sarana dan prasarana olahraga yang memadai dapat mendukung proses pembelajaran PJOK sehingga siswa lebih aktif, nyaman, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Sementara itu, minat peserta didik pada aktivitas fisik memperoleh nilai korelasi sebesar 0,151 yang menunjukkan hubungan sangat rendah terhadap motivasi belajar siswa. Nilai tersebut menunjukkan bahwa minat siswa terhadap aktivitas fisik belum memberikan pengaruh yang berarti dibandingkan variabel lainnya. Secara keseluruhan, hasil korelasi simultan antara keempat variabel kebebasan terhadap motivasi belajar siswa memperoleh nilai sebesar 0,785 yang menunjukkan hubungan kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, fasilitas olahraga, dan minat peserta didik pada aktivitas fisik secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang positif

d. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam suatu model regresi. Uji ini menilai kontribusi setiap variabel independen secara terpisah, bukan secara bersama-sama. Pengujian ini umumnya menggunakan uji t. Nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika tidak memenuhi kriteria tersebut, maka pengaruhnya dianggap tidak signifikan.

Uji ini penting dalam penelitian kuantitatif karena membantu peneliti

mengidentifikasi variabel mana yang benar-benar berperan dalam model, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kesimpulan penelitian. Berikut penulis sampaikan hasil analisis Uji signifikansi parameter individual atau uji t yang dihasilkan dari SPSS Versi 27.00 :

Tabel 4.95
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	5.972	6.342		.942	.353
	X1	.586	.127	.574	4.623	.000
	X2	.478	.175	.585	.446	.000
	X3	.474	.150	.319	1.820	.000
	X4	.082	.108	.068	.759	.453

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel X1, X2, dan X3 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai t hitung $X1 = 4,623$, $X2 = 4,446$, dan $X3 = 4,820$. Koefisien regresi positif pada ketiga variabel ($B = 0,586$; $0,578$; $0,474$) menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada X1, X2, dan X3 akan diikuti peningkatan pada Y. Berdasarkan nilai standardized coefficients (Beta), X1 memiliki pengaruh paling dominan ($Beta = 0,574$), diikuti X3 ($Beta = 0,319$), sedangkan X2 memiliki kontribusi paling kecil di antara ketiganya.

Sebaliknya, variabel X4 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, karena nilai signifikansinya sebesar $0,453 > 0,05$ dengan nilai t hitung $0,759$. Koefisien

regresi X4 bernilai negatif ($B = -0,082$), yang menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, namun tidak bermakna secara statistik. Nilai konstanta sebesar 5,972 dengan signifikansi 0,353 juga tidak signifikan, sehingga tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam model. Secara keseluruhan, hanya X1, X2, dan X3 yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, sedangkan X4 tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam model regresi ini.

e. Uji Regresi

Uji regresi adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, serta untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebas. Analisis ini tidak hanya melihat hubungan, tetapi juga mengukur besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian kuantitatif, uji regresi dibedakan menjadi regresi sederhana dan regresi berganda. Regresi sederhana digunakan jika hanya terdapat satu variabel bebas, sedangkan regresi berganda digunakan jika terdapat lebih dari satu variabel bebas. Hasil analisis biasanya ditunjukkan dalam bentuk persamaan regresi yang menggambarkan hubungan matematis antar variabel.

Uji regresi juga dilengkapi dengan pengujian signifikansi, baik secara parsial maupun simultan, untuk memastikan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan prediksi yang layak. Dengan demikian, analisis regresi menjadi alat utama dalam menguji hipotesis dan menarik kesimpulan berbasis data.

1) Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, serta untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan variabel bebas tersebut. Analisis ini fokus pada hubungan kausal yang bersifat linier antara dua variabel.

Model regresi sederhana dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$Y = a + bX$$

Di mana Y adalah variabel terikat, a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi, dan X adalah variabel bebas. Koefisien b menunjukkan besarnya perubahan pada Y untuk setiap satu satuan perubahan pada X.

Dalam penerapannya, analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis dan menilai apakah variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian signifikansi biasanya dilakukan menggunakan uji t, sedangkan kekuatan model dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Analisis ini menjadi dasar sebelum menggunakan model yang lebih kompleks seperti regresi berganda.

Tabel 4.96
Hasil Uji Regresi Sederhana X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.478	4.540		1.207	.235
	X1	.865	.087	.846	9.924	.000

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Nilai koefisien regresi sebesar 0,865 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada X1 akan meningkatkan Y sebesar 0,865. Nilai t hitung sebesar 9,924 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ menegaskan bahwa pengaruh tersebut sangat signifikan secara statistik. Selain itu, nilai standardized coefficient (Beta) sebesar 0,846 menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh X1 terhadap Y tergolong sangat kuat. Sementara itu, konstanta sebesar 5,478 dengan signifikansi $0,235 > 0,05$ tidak signifikan, sehingga tidak memiliki pengaruh yang berarti. Secara keseluruhan, X1 terbukti memiliki peran yang kuat dan signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel Y.

Tabel 4.97
Hasil Uji Regresi Sederhana X2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.117	4.647		2.608	.013
	X2	.729	.088	.798	8.269	.000

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Koefisien regresi sebesar 0,729 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada X2 akan meningkatkan Y sebesar 0,729. Nilai t hitung sebesar 8,269 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ menegaskan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Nilai standardized coefficient (Beta) sebesar 0,798 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan X2 terhadap Y tergolong kuat. Selain itu, konstanta sebesar 12,117 dengan signifikansi

$0,013 < 0,05$ juga signifikan, yang berarti nilai dasar Y ketika X2 bernilai nol tetap memiliki makna dalam model. Secara keseluruhan, X2 memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel Y.

Tabel 4.98
Hasil Uji Regresi Sederhana X3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.493	4.710		3.502	.001
	X3	.650	.090	.757	7.229	.000

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Koefisien regresi sebesar 0,650 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada X3 akan meningkatkan Y sebesar 0,650. Nilai t hitung sebesar 7,229 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ menegaskan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Nilai standardized coefficient (Beta) sebesar 0,757 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan X3 terhadap Y tergolong kuat. Selain itu, konstanta sebesar 16,493 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ juga signifikan, yang berarti nilai dasar Y ketika X3 bernilai nol tetap memiliki makna dalam model. Secara keseluruhan, X3 memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel Y.

Tabel 4.99
Hasil Uji Regresi Sederhana X4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.604	10.182		3.988	.000
	X4	.181	.189	.151	.957	.344

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.99, hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa minat peserta didik terhadap aktivitas fisik (X4) memiliki koefisien regresi sebesar 0,181 dengan nilai signifikansi 0,344 ($>0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar (Y). Meskipun hubungan yang terbentuk bersifat positif, pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kualitas pembelajaran, lingkungan sekolah, sarana prasarana, serta karakteristik individu peserta didik. Oleh karena itu, guru PJOK perlu meningkatkan minat peserta didik terhadap aktivitas fisik melalui pembelajaran yang lebih menarik, variatif, dan menyenangkan, disertai penyediaan sarana yang memadai serta pemberian apresiasi terhadap partisipasi peserta didik agar mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran..

2) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat secara simultan. Metode ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen serta membangun model prediksi yang lebih

akurat. Dalam analisis ini, hubungan antar variabel dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yang umumnya ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Di mana Y adalah variabel terikat, a adalah konstanta, $b_1, b_2, \dots, b_n$ adalah koefisien regresi, dan $X_1, X_2, \dots, X_n$ adalah variabel bebas. Setiap koefisien menunjukkan besarnya perubahan pada variabel terikat akibat perubahan satu satuan pada variabel bebas, dengan asumsi variabel lain tetap.

Analisis regresi berganda juga melibatkan pengujian signifikansi, baik secara parsial melalui uji t maupun secara simultan melalui uji F, untuk memastikan bahwa model yang dibangun memiliki kemampuan penjelasan yang kuat dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.100
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.972	6.342		.942	.353
	X1	.586	.127	.574	4.623	.000
	X2	.478	.175	.585	.446	.000
	X3	.474	.150	.319	1.820	.000
	X4	.082	.108	.068	.759	.453

a. Dependent Variable: Y

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel X1, X2, dan X3 memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y, sedangkan X4 juga berarah positif tetapi tidak signifikan. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada X1, X2, dan X3 akan meningkatkan Y masing-masing

sebesar 0,586, 0,578, dan 0,474. Berdasarkan nilai signifikansi, X1 (0,000), X2 (0,000), dan X3 (0,000) berada di bawah 0,05, sehingga ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Y. Nilai standardized coefficients (Beta) menunjukkan bahwa X1 memiliki pengaruh paling dominan (Beta = 0,574), diikuti X2 (Beta = 0,485) dan X3 (Beta = 0,319).

Sebaliknya, variabel X4 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, karena nilai signifikansinya sebesar $0,453 > 0,05$ dengan nilai t sebesar 0,759. Koefisien regresi X4 sebesar 0,082 menunjukkan arah hubungan positif, namun tidak bermakna secara statistik. Nilai konstanta sebesar 5,972 dengan signifikansi 0,353 juga tidak signifikan, sehingga tidak memiliki kontribusi kuat dalam model. Secara keseluruhan, model regresi menunjukkan bahwa X1, X2, dan X3 merupakan variabel yang berperan signifikan dalam menjelaskan variasi Y, sedangkan X4 tidak memberikan pengaruh yang berarti.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Kompetensi Guru PJOK terhadap Motivasi Belajar Peserta

Didik se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa kompetensi guru PJOK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Temuan ini didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05, serta koefisien regresi sebesar 0,586. Secara statistik, hasil ini mengindikasikan bahwa variabel kompetensi guru PJOK merupakan faktor yang memiliki kontribusi nyata dalam menjelaskan variasi motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan

adanya pengaruh signifikan antara kompetensi guru PJOK terhadap motivasi belajar dapat diterima.

Secara substantif, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara kompetensi guru PJOK dan motivasi belajar peserta didik. Artinya, setiap peningkatan pada aspek kompetensi guru, baik dalam ranah pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, akan diikuti oleh peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa kualitas guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam membangun dorongan internal peserta didik untuk belajar secara aktif dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan perspektif teoritis yang menempatkan guru sebagai faktor kunci dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PJOK, kompetensi guru menjadi semakin krusial karena karakteristik mata pelajaran yang menuntut keterlibatan fisik, emosional, dan sosial peserta didik. Guru yang kompeten mampu merancang pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Kondisi ini pada akhirnya akan memperkuat motivasi intrinsik siswa.

Lebih lanjut, nilai t hitung sebesar 4,623 menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi guru PJOK terhadap motivasi belajar memiliki kekuatan yang cukup tinggi secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut bukan sekadar faktor pendukung, melainkan determinan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung mampu

menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa peningkatan kompetensi guru PJOK harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan program pengembangan profesional guru melalui pelatihan, workshop, maupun kegiatan reflektif yang berkelanjutan. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

4.2.2. Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa iklim organisasi sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah batas $\alpha = 0,05$, sehingga secara statistik hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan signifikan. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,478 mengindikasikan bahwa iklim organisasi sekolah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Secara konseptual, iklim organisasi sekolah mencerminkan kondisi psikologis dan sosial yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik. Iklim yang kondusif ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang

harmonis, kepemimpinan yang suportif, serta sistem manajemen yang terbuka dan partisipatif. Dalam konteks ini, peserta didik akan merasa aman, dihargai, dan didukung dalam proses pembelajaran, sehingga memunculkan dorongan internal untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik kualitas iklim organisasi sekolah, maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara kedua variabel, di mana perbaikan dalam aspek lingkungan organisasi akan berdampak langsung pada peningkatan semangat belajar siswa. Dengan kata lain, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses akademik, tetapi juga sebagai ekosistem sosial yang memengaruhi perilaku dan sikap belajar peserta didik.

Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa faktor lingkungan memiliki peran strategis dalam membentuk motivasi belajar. Sekolah dengan iklim organisasi yang positif cenderung mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pendidikan. Kondisi tersebut menjadi faktor pendorong yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan iklim organisasi sekolah secara sistematis dan berkelanjutan. Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan tenaga pendidik, perlu mengembangkan budaya organisasi yang sehat melalui komunikasi efektif, kepemimpinan yang inspiratif, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Upaya ini diharapkan mampu

memperkuat motivasi belajar peserta didik secara optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

4.2.3. Pengaruh Fasilitas Olahraga Sekolah terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa fasilitas olahraga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05, sehingga hubungan antara variabel fasilitas olahraga dan motivasi belajar dinyatakan signifikan secara statistik. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,474 mengindikasikan bahwa fasilitas olahraga memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

Secara substantif, hasil tersebut menegaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana olahraga yang memadai merupakan faktor penting dalam menunjang proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PJOK. Fasilitas yang lengkap dan berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai stimulus yang mampu menarik minat dan keterlibatan peserta didik. Kondisi ini akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar.

Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara fasilitas olahraga dan motivasi belajar peserta didik. Artinya, semakin baik kualitas dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki sekolah, maka semakin tinggi

pula tingkat motivasi belajar siswa. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas olahraga yang representatif menjadi salah satu determinan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa lingkungan fisik sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku belajar peserta didik. Fasilitas olahraga yang baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif, menyenangkan, dan kontekstual. Dalam pembelajaran PJOK, pengalaman langsung melalui aktivitas fisik sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas yang mendukung. Ketika peserta didik merasa nyaman dan tertarik dengan lingkungan belajar, maka dorongan untuk belajar akan muncul secara alami.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan dan pengembangan fasilitas olahraga perlu menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah. Upaya peningkatan kualitas sarana dan prasarana, baik melalui pengadaan, pemeliharaan, maupun optimalisasi pemanfaatan, harus dilakukan secara berkelanjutan. Langkah ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara optimal.

4.2.4. Pengaruh Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa minat peserta didik pada aktivitas fisik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

motivasi belajar peserta didik. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 0,453 yang berada di atas taraf kesalahan 0,05, sehingga secara statistik hubungan antara kedua variabel tersebut dinyatakan tidak signifikan. Meskipun demikian, koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,082 mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan searah, walaupun pengaruhnya sangat lemah. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

Secara konseptual, minat terhadap aktivitas fisik seharusnya menjadi salah satu faktor pendorong dalam meningkatkan motivasi belajar, khususnya pada pembelajaran PJOK. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat tersebut tidak secara otomatis berkontribusi terhadap motivasi belajar secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa motivasi belajar peserta didik lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat eksternal, seperti kualitas pengajaran, lingkungan sekolah, atau ketersediaan fasilitas, dibandingkan dengan faktor minat individual.

Koefisien regresi yang relatif kecil juga memperlihatkan bahwa kontribusi variabel minat terhadap aktivitas fisik dalam menjelaskan variasi motivasi belajar sangat terbatas. Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun peserta didik memiliki ketertarikan terhadap aktivitas fisik, hal tersebut belum tentu terinternalisasi menjadi dorongan belajar yang kuat. Dengan kata lain, minat yang dimiliki belum mampu diterjemahkan secara efektif ke dalam perilaku belajar yang lebih aktif dan terarah.

Temuan ini juga membuka kemungkinan adanya kesenjangan antara minat dan praktik pembelajaran di lapangan. Minat peserta didik terhadap aktivitas fisik

bisa saja bersifat situasional atau hanya muncul pada konteks tertentu, sehingga tidak berdampak langsung terhadap motivasi belajar secara umum. Selain itu, faktor pedagogis seperti metode pembelajaran yang kurang variatif atau kurangnya integrasi antara minat siswa dan strategi pengajaran dapat menjadi penyebab lemahnya pengaruh tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan minat peserta didik terhadap aktivitas fisik saja belum cukup untuk mendorong motivasi belajar secara signifikan. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan minat siswa ke dalam desain pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Guru perlu mengelola minat tersebut menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan keterlibatan siswa secara optimal, sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar secara lebih nyata.

4.2.5. Pengaruh Kompetensi Guru PJOK, Iklim Organisasi Sekolah, Fasilitas Olahraga dan Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik se-Korwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan

Tabel 4.101
Hasi Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	860.578	4	215.145	32.777	.000 ^b
	Residual	236.300	36	6.564		
	Total	1096.878	40			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kelayakan yang tinggi secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 32,777 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa secara simultan variabel Kompetensi Guru PJOK (X1), Iklim Organisasi Sekolah (X2), Fasilitas Olahraga (X3), dan Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik (X4) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik (Y). Dengan demikian, model regresi yang dibangun mampu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut secara komprehensif.

Lebih lanjut, nilai Sum of Squares pada bagian regresi sebesar 860,578 menunjukkan besarnya variasi motivasi belajar peserta didik yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model. Sementara itu, nilai residual sebesar 236,300 mencerminkan adanya variasi lain yang tidak dapat dijelaskan oleh model dan kemungkinan berasal dari faktor eksternal di luar variabel penelitian. Perbandingan ini menunjukkan bahwa proporsi variasi yang mampu dijelaskan oleh model relatif lebih besar dibandingkan dengan yang tidak dijelaskan, sehingga memperkuat validitas model yang digunakan.

Dari aspek derajat kebebasan, model ini memiliki df regresi sebesar 4 dan df residual sebesar 36, yang menunjukkan bahwa jumlah variabel independen dan ukuran sampel telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi berganda. Struktur derajat kebebasan ini memberikan dasar yang cukup kuat untuk melakukan generalisasi hasil penelitian, meskipun tetap perlu mempertimbangkan keterbatasan konteks penelitian yang digunakan.

Selain itu, nilai Mean Square regresi sebesar 215,145 yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Mean Square residual sebesar 6,564 mengindikasikan bahwa variasi yang dijelaskan oleh model memiliki kontribusi yang jauh lebih dominan dibandingkan dengan variasi kesalahan. Hal ini memperkuat bahwa kombinasi variabel independen dalam penelitian ini memiliki daya jelas yang signifikan terhadap perubahan pada variabel dependen. Dengan kata lain, model regresi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki kekuatan penjelas yang memadai.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan relevan untuk menjelaskan pengaruh simultan variabel independen terhadap motivasi belajar peserta didik. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa peningkatan motivasi belajar tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dalam pengelolaan kompetensi guru, iklim organisasi sekolah, fasilitas olahraga, dan minat peserta didik menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas motivasi belajar secara berkelanjutan.